

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tidak terlepas dari keinginan tokoh-tokoh pendidik di Banjarmasin yang memandang perlu dibentuknya sebuah lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi bagi guru-guru Agama yang pada masa itu umumnya hanya berpendidikan setingkat sekolah lanjutan atas (SMA/MA). Pada masa itu UIN Antasari masih berstatus IAIN Antasari, Sementara itu IAIN Antasari berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah. Sedangkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari Banjarmasin, di samping Fakultas Yshuluddin yang berada di Amuntai.

Melihat kenyataan diatas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Banjarmasin. Selain dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, pendirian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tersebut juga diharapkan

dapat menyahuti berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Akhirnya, pada tanggal 22 September 1965, diterbitkanlah Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 1965, diterbitkanlah surat keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari di Banjarmasin. Terbitnya SK Rektor tersebut kemudian diikuti dengan adanya penyerahan Fakultas Publistik UNISAN (Universitas Islam Kalimantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin. Dengan itu, maka mahasiswa Fakultas Publistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin.

Selanjutnya dalam rangka peralihan tersebut dibentuklah Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publistik Tingkat II dan III yang dilegalkan dalam bentuk SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/IV/1965 tanggal 29 Oktober 1965. Tercatat sebagai ketua dan wakil ketua masing-masing adalah Drs. Harn Ar Rasyid dan Drs. M. Asy'ari, sedangkan anggotanya berjumlah 8 orang yakni: H. Zafry Zam zam, Drs. Buysra Badri, H. Mukri Gawith, Lc, H. Adnani Iskandar, BA, M. Yusran smuni, BA, H. M. Irsyad, BA, M. Yusran Saifuddin, SH dan Drs. Gusti Hasan Aman.

Tim memustuskan mereka yang dinyatakan lulus seleksi akan tetap menduduki tingkat asalnya, sedangkan yang tidak lulus di turunkan ke tingkat I, terutama bagi yang masih ingi melanjutkan studinya. Seleksi tim pada waktu tu menghasilkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa tingkt II yang berjumlah 24 orang, sebanyak 9 orang dinyatakan lulus,, sedangkan dari keseluruhan

mahasiswa tingkat III yang berjumlah 14 orang, sebanyak 7 orang dinyatakan lulus. Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin pada awal berdirinya langsung mempunyai mahasiswa tingkat II dan III. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat I pada tahun ajaran baru menerima mahasiswa sebanyak 51 orang.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukuan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga Administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya, pada hari Sabtu 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin yang bertempat di Balai wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batug Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkannya sejula Kitab Agama oleh H. Makmu Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya pada saat itu masih berstatus swasta. Konsituensinya, segala pengolahan dan pembiayaan harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin dapat tetap Berjalan, maka dibentuk badan Pembina yang diharapkan mampu mem back up roda kegiatan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Banjarmasin. Tercata sebagai pengurus badan Pembina saat itu adalah bapak wali kota madya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tajuddin Noor, H. Makki, dan Husein Raza (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar status Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin menjadi Negeri terus dilakukan. Upaya pertama adalah dengan mengirimkan utusan ke Jakarta, yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah dan utusan kedua yakni Muhammad Ramli, BA. Berkat ketekunan atas usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berhasil di negrikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan Fakultas lainnya dilingkungan IAIN Antasari sesudah Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Ihsan Banjarmasin, sedangkan acara tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempa digedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

Untuk melengkapi staf pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin, maka pada tahun 1968 diadakanlah reshuffle pimpinan sehingga komposisinya menjadi sebagai berikut:

Pjs. Dekan : H. Zafry Zam zam (merangkap rektor)

Wakil Dekan I : Drs. M. Asy'ari

Wakil Dekan II : Drs. H. Adenani Iskandar

Wakil Dekan III : H. M. Asywadie Syukur, Lc.

Kepala Kantor : Muhammad Ramli, BA

Pada Tahun 1971, H. M. Asywadie Syukur, Lc ditunjuk untuk memimpin Fakultas Dakwah yang saat itu baru dibuka, maka jabatan Wakil Dekan III dijabat oleh Pjs. Dekan. Tetapi tdak lama kemudian, dengan pindahanya H. M. Dud Yahya dari Kantor Infeksi Depag Provinsi Kalimantan Selatan ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin, maka beliau diangkat menjadi Wakil Dekan III.

Kemudia pada tanggal 1 Agustus 1971, Rektor IAIN Antasari sekaligus Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (H. Zafry Zamzam) menunjuk Drs M. Asy'ari menggantikan dirinya. Sebagai Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin. Dengan Demikian, saat itu Drs. M. Asy'ari menjadi Pjs. Dekan sekaligus menjadi wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Kegurun Banjarmasin.

Pada saat Fakultas Tarbiyah dan Kegurun Banjarmasin baru saja didirikan, perkuliahan dilaksanakan dengan meminjam Gedung Balai Wartawan (sekarang Wisma Batung Batulis, Gedung Balai Wartawan sendiri sekarang pindah ke jalan H. Musyaffa, SH) yang berlokasi di jalan Sudirman.

Pada tahun 1966, tidak lama setelah peristiwa G.30.S/PKI, Fakultas Tarbiyah dan Kegurun Banjarmasin pindah kealan Veteran bersamaan dengan

kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Syariah, menempati sebagian sebagian gedung sekalah Tionghoa/ WNA RRC yang telah diambil alih oleh penguasa Daerah Kalsel saat itu.

Pada pelita I tahun 1969\1970 dan 1970/1971, IAIN Antasari membangun satu unit gedung kuliah bertingkat dua seluas 1.480 m² yang terdiri dari 12 ruang/ lokal. Bangunan tersebut terletak di jalan Ahmad Yani km. 4,5 Banjarmasin, diatas areal tanah seluas 10 Ha (1.729 m²) yang diperoleh dari bantuan pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.

Pada tahun 197/1972, dibangun pula sebuah unit gedung untuk perkantoran seluas 500 m² dengan 6 buah ruang. Tidak berselang lama setelah gedung perkantoran tersebut selesai dibangun, maka pada hari kamis tanggal 30 Maret 1972, kantor pusat IAIN Antasari beserta Fakultasnya, begitu pula Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Banjarmasin, juga sebagian perkuliahan dipindahkan dari jalan Veteran ke jalan Ahmad Yani Km. 4,5 Banjaramasin.

Adapun keadaan gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di daerah-daerah pada permulaan berdirinya tidak jauh berbeda dengan keadaan dibanjarmasin. Pada mulanya mmempergunakan tempat yang dipinjam dari pemerintah daerah atau sekolah swasta setempat.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Barabai menempati gedung milik Yayasan Panti Asuhan Putera Harapan Hulu Sungai Tengah yang erletak di jalan Manjang. Gedung ini digunakan sebagai perkantoran dan ruang Kuliah.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Martapura menempati gedung Akademik Ilmu Hadits yang dibangun oleh pemerintah Banjar di jaan Ahmad Yani Martapura di

atas sebidang tanah wakaf seorang dermawan yang diamanahkan untuk kepentingan pendidikan Islam.

Sementara itu, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Rantau, sejak awal diresmikan penegriannya pada tanggal 15 oktober 1970, kantor dan tempat perkuliahanya sudah meggnakan gedung sendiri yang terletak di jalan hmad Yani Timur, Rantau. Gedung ini dibangun oleh pemerintah Daerah Tapin bekerjasama dengan masyarakat di atas tanah milik pemerintah daerah setempat. Diintegrasikan ke Banjarmasin pada tahun 1978, maka gedung-gedung tersebut dikembalikan kepada yayasan atau pemerintah daerah setempat masing-masing.

2. Visi dan Misi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Menjadi pusat pembinaan dan pengembangan ilmu pendidikan dan tenaga kependidikan yang Islami, unggul dan kompetitif.

b. Misi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan penajaran guna menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan yang islami, profesioal, unggul, dan kompetitif;
- 2) Melakukan pengkaan dan pengembangan teori-teori, konsep-konsep dan praktik dalam bidang kependidikan yang Islami, tekstual dan kontekstual;

- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian;
- 4) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam aspek konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi kependidikan Islam;
- 5) Memberikan keteladanan bagi masyarakat dan dunia profesional yang didaarkan atas nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan; dan
- 6) Melakukan inovasi dan regulasi yang proaktif dalam proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

3. Keadaan dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Hingga tahun 2016 jumlah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 131 orang yang terdiri dari Guru Besar, Doktor, Magister dan dosen honorer sebanyak 201.

4. Keadaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Tabel 4.1 Data Jumlah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tahun 2016/ 2017.

No	Prodi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PAI	132	170	320

2	PBA	30	57	87
3	PBI	60	131	191
4	PMTK	43	112	155
5	KI-MPI	20	28	48
6	PGRA	4	63	67
7	KI-BKI	6	25	31
8	PGMI	63	203	266
9	D3 IPII	16	30	46
10	Jumlah	374	819	1,193

5. Sarana dan Prasarana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

- a. Laboratorium bahasa asing sebagai tempat praktik dan tempat pengembangan kemampuan Bahasa baik arab maupun inggris, baik mahasiswa maupun Dosen
- b. Laboratorium PAI
- c. Pusat komputer dan internet
- d. Lembaga Keterampilan Keagamaan (LKK)
- e. Perpustakaan yang refresentatif, literature ilmiah ilmu pengetahuan agama islam klasik dan modern
- f. PSB (Pusat Sumber Belajar) yang dimiliki UIN Antasari Banjarmasin.

Tabel 4.2 Fasilitas Kelas Ruangan

No	Jenis Fasilitas	Banyak Buah
1	Papan tulis	1
2	Kursi/ meja dosen	1
3	Kursi/ meja mahasiswa	30
4	Kipas angin	2
5	LCD	1

(Sumber: Kantor Mikhwa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan)

Tabel 4.3 Jadwal Observasi dan Wawancara Tentang Problematika Pembelajaran Fiqih pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin (Studi Pada Mahasiswa Berlatar Belakang SMA)

No	Hari/ Tanggal	Jam	Tempat	Keterangan
1	Senin/ 6 Februari	08.30	Lokal KI MPI A	Observasi
2	Selasa/ 7 Februari	08.30	Lokal PGMI F	Observasi
3	Rabu/ 8 Februari	14.00	Lokal PGMI E	Observasi
4	Rabu/ 8 Februari	16.00	Lokal PGMI D	Observasi
5	Senin/ 9 Februari	16.00	Lokal PGMI C	Observasi
6	Senin/ 13 Februari	14.00	Lokal PGMI H	Observasi
7	Selasa/ 14 Februari	08.30	Lokal KI MPI B	Observasi
8	Selasa/ 14 Februari	10.20	Lokal KI BKI	Observasi

9	Rabu/ 15 Februari	08.30	Lokal PGMI G	Observasi
10	Senin/ 20 Februari	14.00	Lokal PGMI B	Observasi
11	Senin/ 27 Februari	10.30	Lokal PGMI A	Observasi
12	Jum'at/ 10 Februari	09.30	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara1 Mahasiswa
12	Selasa/ 14 Februari	10.15	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 3 Mahasiswa
14	Jum'at/ 17 Februari	10.20	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 3 Mahasiswa
15	Senin/ 20 Februari	16.15	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 3 Mahasiswa
16	Selasa/ 21 Februari	08.30	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara2 Mahasiswa
17	Rabu/ 22 Februari	09.45	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 6 Mahasiswa
18	Jum'at/ 24 Februari	10.30	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 3 Mahasiswa
19	Sabtu/ 25 Februari	08.30	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 5 Mahasiswa
20	Senin/ 27 Februari	12.15	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 2 Mahasiswa
21	Senin/ 15 Mei	10.20	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 3 Mahasiswa

22	Selasa/ 16 Mei	16.10	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 3 Mahasiswa
23	Kamis/ 18 Mei	10.00	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 2 Mahasiswa
24	Selasa/ 23 Mei	10.00	UIN Antasari Banjarmasin	Wawancara 2 Mahasiswa
25	Senin/ 1 Juni	09.00	Rumah, wawancara via telpon	Wawancara 2 Mahasiswa
26	Sabtu/ 3 Juni	16.35	Rumah, wawancara via telpon	Wawancara 1 Mahasiswa
27	Minggu/ 4 Juni	09.15	Rumah, wawancara via telpon	Wawancara 2 Mahasiswa
28	Senin/ 5 Juni	10.20	Rumah, wawancara via telpon	Wawancara 6 Mahasiswa
29	Jum'at/ 19 Mei	09.00	Kantor Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Wawancara Dosen Fiqih Nurul Qoimah S. H. I, M.Pd
30	Jum'at/ 19 Mei	11.00	Kantor Fakultas Syariah	Wawancara Dosen Fiqih Fajriul Ilmi A.Md, S.Pd, MSy
31	Jum'at/ 19 Mei	14.00	PONPES Al- Hikmah Kelayan	Wawancara Dosen Fiqih

				H. Agus Salim Lc, M.H.I
32	Senin/22 Mei	11.00	Kantor Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Drs. Abdul Hayat M.Pd

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dokumentasi, kemudian data tersebut penulis gambarkan secara *deskriptif kualitatif*, bagaimana problematika pembelajaran Fiqih mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berlatar belakang SMA, apa yang menyebabkan mengalami problematika dan usaha yang di lakukan dalam mengatasi problematika.

Terdapat 79 Mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang mengambil mata kuliah Fiqih, dan peneliti melakukan wawancara secara langsung maupun tidak langsung kepada 46 Mahasiswa yang berlatar belakang SMA. Berdasarkan hasil wawancara kepada 46 mahasiswa yang berlatar belakang SMA, diketahui 26 Mahasiswa mengalami problematika dan 20 Mahasiswa yang tidak mengalami problematika terhadap pembelajaran Fiqih.

Tabel 4.4 Jumlah Mahasiswa yang Mengalami Problematika Dan Tidak Mengalami Problematika.

NO	Lokal	Mahasiswa Mengalami Problematika	Mahasiswa Tidak Mengalami Problematika	Jumlah
1	KI MPI A	2 Orang	-	2 Orang
2	KI MPI B	3 Orang	3 Orang	6 Orang
3	KI BKI	2 Orang	2 Orang	4 Orang
4	PGMI A	1 Orang	-	1 Orang
5	PGMI B	2 Orang	3 Orang	5 Orang
6	PGMI C	4 Orang	2 Orang	6 Orang
7	PGMI D	3 Orang	1 Orang	4 Orang
8	PGMI E	1 Orang	-	1 Orang
9	PGMI F	2 Orang	4 Orang	6 Orang
10	PGMI G	3 Orang	3 Orang	6 Orang
11	PGMI H	3 Orang	2 Orang	5 Orang

1. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan KI-MPI lokal A.

Berdasarkan hasil Observasi yang penulis lakukan di jurusan KI-MPI yakni pada lokal A, terdapat 2 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, mahasiswa yang berlatar belakang SMA kurang aktif dalam perkuliahan fiqih, terlihat pada saat proses perkuliahan berlangsung, Mahasiswa dari SMA, kurang berpartisipasi aktif, dan tidak

memberikan respon balik terhadap penjelasan dosen, ataupun mengajukan pertanyaan.¹

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada dua orang mahasiswa berikut merupakan hasil temuan:

a. MA1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan MA1, dia mengaku *mengalami problematika*, karena sebelumnya *tidak pernah sama sekali belajar Fiqih*, hasil wawancara ada beberapa faktor penyebab MA1 mengalami problematika, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan MA1 yang selalau *umum sejak kecil* yaitu SD, SMP dan SMA sehingga tidak pernah sama sekali ada pelajaran Fiqih hanya PAI (Pendidikan Agama Islam) itupun hanya *1 jam pelajaran selama satu minggu*, di tambah lagi di bangku SMA *tidak ada organisasi yang bersifat keagamaan* karena sekolahan MA1 *bercampur dengan agama Non Muslim*, faktor Kedua kurangnya wawasan keagamaan, Faktor ketiga Motivasi pengakuan MA1 orang tuanya *jarang memberi motivasi ataupun menghubungi MA1*, hanya terkadang *menanyai kabar*.

Problematika yang di alami MA1 adalah sulitnya *mengingat Hukum* serta *aturan-aturan yang ada di Fiqih seperti syarat dan Rukun*, serta pelajaran lebih

¹ Hasil observasi, Jurusan KI-MPI lokal A, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Senin 6 Februari 2017, jam, 10.20

dalam lagi di banding pelajaran PAI di SMA dan *kata-kata dalam Fiqih* yang baru di dengar oleh MA1, hal ini menyebabkan MA1 *kurang percaya diri* bahkan pada *saat presentasi di depan kelas* meskipun sebelumnya *sudah mempelajari lebih dulu*. Menurut MA1 gaya mengajar Dosen *sangat penting* untuk membantu pemahamannya terhadap materi, pengakuan MA1 bahwa hingga saat ini dirinya *tidak pernah bertanya* kepada dosen mata kuliah Fiqih apa bila ada materi yang kurang dipahaminya, hal ini menurut MA1 dikarenakan dia *malu* dan MA1 lebih memilih *bertanya kepada teman yang menurutnya lebih memahami*. Meskipun mengalami kesulitan dalam perkuliahan MA1 mengakui bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih, dan dirinya *selalu memperhatikan* penjelesan dosen maupun pemakalah, MA1 pun *selalu berhadir dan tepat waktu* menghadiri perkuliahan.

Terhadap problematika yang dihadapinya MA1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengatasai problematikanya yakni, dengan *belajar sungguh-sungguh* terutama pada saat akan *presentasi di depan kelas*, dan pada saat *middle tes maupun final tes*, dan *bertanya kepada teman mengenai materi yang kurang di pahami dari pejeleaan dosen, memperhatikan dosen pada saat memberikan materi* di tambah lagi MA1 bertempat tinggal di *Asrama* yang mana *setiap malam Rabu dan Jum'at ada ceramah yang kadang membahas mengenai Fiqih Wanita*.²

² Wawancara dengan MA1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal A, Jum'at 24 Februari 2017, jam 10.30

b. MA2

Berdasarkan hasil wawancara dengan MA2, diketahui bahwa MA2 mengalami problematika terhadap pembelajaran Fiqih namun *tidak terlalu mendalam*, karena sebelum meneruskan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) MA 2 berasal *dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mana terdapat pembelajaran fiqih.*

Beberapa faktor yang melatar belakangi MA2 mengalami problematika, faktor pertama karena *latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mana tidak terdapat pembelajaran Fiqih* dan minimnya jam pelajaran agama. Faktor kedua minat pengakuan MA2 bahwa sebelumnya dia *memilih kesehatan namun tidak lulus akhirnya memutuskan memilih jurusan KI-MPI*, MA2 mengakui *tidak memiliki alasan kusus* terhadap pilihannya sekarang.

Problematika yang di alami MA2 *kurang memahami materi, sulit memahami hukum-hukum dalam Fiqih dan bahasa yang ada di Fiqih*, Problematika yang dialami membuat MA2 merasa *kurang percaya diri* pada saat berlangsungnya perkuliahan diapun mengaku *malu untuk menambahkan jawaban* pada saat teman presentasi di depan lokal Karen *takut salah*, M2 mengaku *pernah bertanya* kepada dosen apa bila ada materi yang kurang dipahami namun terkadang dari jawaban dosen terhadap pertanyaannya M2 mengatakan *tidak langsung memahaminya dan kembali bertanya kepada dosen sampai benar-benar paham tau bertanya kepada teman yang lebih memahami*. Meskipun mengalami problematika MA2 mengatakan bahwa dirinya *menyukai* terhadap pembelajaran

Fiqih, diapun *selalu berhadir* pada mata kuliah *Fiqih* meskipun *pernah terlambat beberapa kali*.

Terhadap problematika yang dialaminya MA2 memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya yakni dengan *belajar sebelum perkuliahan dimulai, selalu mencatat materi yang dijelaskan dosen dan bertanya kepada dosen mengenai materi yang tidak dipahami*, usaha yang dilakukan MA2 di dukung oleh orang tuanya yang *selalu menanyai perkuliahannya dan selalu memberikan motivasi*.³

Selain melakukan wawancara kepada MA1 dan MA2 sebagai subjek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara kepada teman satu lokal MA1 dan M2 yakni RN sebagai keabsahan data, menurut RN, MA1 dan MA2 memang terlihat kurang aktif pada saat pembelajaran *Fiqih* apa bila dibandingkan dengan mata kuliah lain bisa dikatakan cukup aktif dan terkadang merespon penjelasan dosen, menurut RN, MA1 dan MA2 bisa dikatakan memang orang yang pendiam dan tidak pernah membut keributan dikelas, menurut RN meskipun MA1 dan MA2 kurang aktif dalam perkuliahan *Fiqih* MA1 dan MA2 tidak pernah ribut pada saat berlangsungnya perkuliahan dan selalu memperhatikan dosen pada saat memberika mteri, sepengetahuan RN hingga saat ini MA1 dan MA2 selalu berhadir pada perkuliahan.⁴

³ Wawancara dengan MA 2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal A, Jum'at 24 Februari 2017, jam 10.50

⁴ Wawancara dengan RN, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal A, Jum'at 24 Februari 2017, jam 14.00

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal KI-MPI A, didapatkan hasil bahwa keduanya mengaku mengalami problematika dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) sulit memahami hukum-hukum pada materi Fiqih, 2) tidak mengetahui bahasa dalam hukum Fiqih, 3) sering lupa syarat dan rukun dalam Fiqih. Yang mana 3 hal ini menyebabkan rasa kurang percaya diri pada saat berlangsungnya perkuliahan Fiqih.

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada kedua mahasiswa dari lokal KI-MPI yakni, 1) latar belakang pendidikan yang mana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih, 2) kurangnya wawasan keagamaan, 3) motivasi, 4) minat.

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) belajar sebelum dimulainya perkuliahan, 2) mencatat materi yang dijelaskan dosen, 3) bertanya kepada teman yang lebih memahami, 4) mengikuti kegiatan keagamaan.

2. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan KI-MPI lokal B.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan KI-MPI yakni pada lokal B, terdapat 11 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, dari 11 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA terlihat beberapa mahasiswa yang aktif, dan beberapa mahasiswa yang kurang aktif, namun secara keseluruhan mahasiswa yang berlatar belakang SMA, MA maupun ponpes terlihat dengan seksama mendengarkan penjelasan

dosen, hal ini di dukung oleh gaya mengajar dosen yang sangat menarik dengan mengaitakan terhadap kehidupan sehari-hari, dan mahasiswa yang berlatar belakang SMA pun ada yang bertanya, bobot pertanyaannya pun tergolong pertanyaan yang bagus, pertanyaannya berkaitan dengan materi ibadah gairu mahdah yakni : 1). Bagaimana bila kita menolong orang karena kasihan apakah itu termasuk kategori ikhlas? 2). Seperti apa sebenarnya ikhlas itu?, dan pada saat dosen memberikan jawaban dari pertanyanya pun mahasiswa yang bersangkutan mendengarkan dengan seksama dan memberikan respon balik terhadap penjelasan dosen.⁵

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa mahasiswa yang berlatar belakang SMA, berikut merupakan hasil temuan:

a. MB1

Setelah melakukan wawancara secara langsung kepada MB1 tentang problematika pembelajaran fiqih, MB1 mengaku *mengalami problematika* dalam pembelajaran fiqih, berupa kesulitan- kesulitan berkenaan dengan *materi yang tidak pernah di pelajari sebelumnya*, diakui MB1 bahwa dirinya mempelajari Fiqih hanya *pada saat di bangku kuliah* ini, yang menyebabkan kesulitan dan rasa minder pada saat perkuliahan berlangsung, MB1 mengakui bahwa dirinya *kurang*

⁵ Hasil observasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jurusan KI-MPI lokal B, Selasa 14 Februari 2017, jam, 08.30

aktif pada saat perkuliahan berlangsung, terkecuali pada saat dia *presentasi di depan kelas*, MB1 mengakui bahwa dia *pernah bertanya* kepada dosen mengenai materi fiqih, namun dari jawaban yang di berikan dosen MB1 mengatakan *kurang memahami*, namun karena *minder* dia *memilih diam*, dan *bertanya kepada teman setelah pembelajaran selesai*.

Berdasarkan hasil wawancara faktor utama dari problematika yang di alaminya MB1 mengatakan karena latar belakang pendidikan sekolah umum yakni SD, SMP dan dilanjutkan SMA di mana pembelajaran mengenai *agama menjadi satu* yakni PAI (Pendidikan Agama Islam) dan waktu belajarnya pun hanya *dua jam pelajaran dalam seminggu*. Adapun faktor lain adalah minat, MB1 mengaku tidak ada ketertarikan khusus terhadap fakultas tarbiyah, hal ini adalah *keinginan orang tuanya*, meskipun demikian MB1 mengakui bahwa dirinya *tertarik* terhadap perkuliahan fiqih karena *sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari* dan di dukung oleh *gaya mengajar dosen yang sangat asik*, diakui MB1 bahwa dia *tidak pernah* absen pada saat perkuliahan fiqh, meskipun *kadang terlambat masuk lokal*, MB1 mengatakan bahwa pada saat ini dirinya *tidak ada* mengikuti organisasi yang berifat keagamaan di kampus, yang dapat membantunya mengatasi problematika terhadap mata kuliah fiqih.

Meskipun demikian MB1 mengatakan dirinya memiliki cara lain dalam mengatasi problematika yakni, dengan *bertanya kepada teman* yang lebih mengerti mengenai materi yang belum di pahamiya, *belajar terutama sebelum presentasi makalah, memperhatikan dosen ketika memberikan penjelasan materi*, serta selalu *mencatat hal-hal penting dari materi Fiqih*. Hal ini di akui oleh MB1

didorong oleh motivasi *orang tua dan keluarganya yang selalu menanyakan bagaimana perkuliahan MB1*, meskipun MB1 tidak banyak memiliki waktu luang dengan keluarganya namun dia *selalu berkomunikasi* mengenai perkuliahan.⁶

b. MB2

Berdasarkan hasil wawancara dengan MB2, diketahui bahwa MB2 *mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih karena sebelumnya tidak pernah belajar Fiqih sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara faktor yang melatar belakangi MB2 mengalami problematika, *karena latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mana didominasi oleh mata pelajaran umum dan tidak terdapat pembelajaran Fiqih serta minimnya jam pelajaran agama.*

Problematika yang di alami MB2 terhadap pembelajaran Fiqih adalah *kurang memahami terhadap materi Fiqih terutama materi zakat dan waris.* Sehingga pada *materi zakat dan mawaris MB2 sangat kesulitan* bahkan untuk *bertanyapun bingung*, namun meskipun demikian MB2 mengakui bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih, menurut MB2 gaya mengajar dosen *sangat mempengaruhi* pemahamannya terhadap materi dan menurut MB2 gaya mengajar dosen di lokal *menyenangkan dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari.* MB2 pun *selalu tepat waktu* berhadir pada mata kuliah Fiqih dan hanya *satu kali absen.*

Terhadap problematika yang dialami MB2 usaha yang dilakukannya adalah dengan *selalu mencatat penjelasan dosen, mengikuti kegiatan keagamaan*

⁶ Wawancara dengan MB1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan KI-MPI lokal B, Selasa 14 Februari 2017, jam 10.15

pengakuan MB2 bahwa dirinya mengikuti *organisasi Nurul Fata* yang mana terkadang ada *sering tentang ilmu agama*, ditambah MB2 *bertempat tinggal di asrama yang mana setiap malam Rabu ada pengajian fiqih wanita*, belajar bersama teman yang lebih memahami ditambah lagi *motivasi yang terus diberika orang tuanya sehingga menambah motivasi belajar*.⁷

c. MB3

Berdasarkan hasil wawancara kepada MB3 diperoleh hasil bahwa MB3 *mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih, hasil wawancara terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi MB3 mengalami problematika, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mana sebelumnya *tidak pernah belajar Fiqih dan minimnya waktu pembelajaran agama*, faktor kedua lingkungan, MB3 *tinggal dikoskosan* sehingga tidak ada pembelajaran agama diluar perkuliahan seperti mahasiswi yang bertempat tinggal di asrama, faktor ketiga kurangnya waktu belajar pengakuan MB3 bahwa dirinya memang *jarang mempelajari fiqih diluar perkuliahan karena jadwal perkuliahan yang sangat padat dan banyaknya tugas kuliah yang lain*, namun MB3 *mempelajari pada saat akan presentasi, middle tes dan final tes*.

Adapun problematika yang dialami MB3 kesulitan terhadap materi seperti *aturan-aturan yang ada di Fiqih terutama materi waris*, namun MB3 *tidak malu* untuk bertanya kepada dosen maupun pemakalah mengenai materi yang tidak dipahaminya dan gaya mengajar dosenpun menurutnya *asik dan menjelaskan dengan Bahasa yang ringan* sehingga sedikit mengurangi problematika yang

⁷ Wawancara dengan MB2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal B, Selasa 14 Februari 2017, Jam 10.30

dialaminya, MB3pun mengakui bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran fiqih dan *selalu berhadir* pada saat perkuliahan berlangsung.

Terhadap problematika yang dialaminya usaha yang dilakukan MB3 adalah *selalu mencatat materi yang disampaikan dosen, memperhatikan dosen ketika memberikan penjelasan, bertanya* kepada dosen atau teman mengenai materi yang kurang dipahami di tambah *motivasi* dari orang tua MB3 untuk *fokus pada perkuliahan*.⁸

d. MB4

Berdasarkan hasil wawancara kepada MB4 dia mengakui *mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih namun *tidak terlalu dalam* meskipun sebelumnya *tidak pernah belajar Fiqih* namun menurut MB4 masih *dapat diatasi* karena baginya memang *dalam belajar selalu ada kesulitan*, MB4 mengakui bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih karena gaya mengajar dosen yang *menyenangkan dan menjelaskan dengan Bahasa yang mudah dipahaminya*, dia *tidak segan* bertanya apa yang tidak di mengerti kepada dosen, MB4 pun *selalu berhadir* mata kuliah Fiqih.

Problematika yang dialami MB4 adalah *kesulitan memahami materi* dan *tidak tau dasar-dasar hukumnya, tidak berani* menambahkan jawaban dari pertanyaan teman karena *takut salah*.

Adapun usaha yang dilakukan MB4 dalam mengatasi problematika yang dialaminya adalah dengan tidak malu *bertanya kepada dosen mengenai hal-hal yang kurang dipahami*, dan meluangkan waktu *mempelajari materi yang akan*

⁸ Wawancara dengan MB3, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal B, Selasa 14 Februari 2017, jam 10.45

*dibahas sebelum perkuliahan berlangsung, diakui MB4 bahwa dia pulang pergi ke kampus dan dirumah orangtuanya selalu memberikan motivasi terhadap perkuliahnya sehingga menambah semangat dalam belajar.*⁹

e. MB5

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan MB5, dia mengatakan *tidak begitu mengalami problematika*. Karena sebelumnya *sudah pernah belajar Fiqih* selagi di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan menurut MB5 pembelajaran Fiqih *cukup mudah karena masih dasarnya, ditambah gaya mengajar dosen yang menyenangkan menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami.*¹⁰

f. MB6

Berdasarkan hasil wawancara dengan MB6 dia mengatakan bahwa dirinya *sama sekali tidak mengalami problematika* dalam pembelajaran Fiqih, meskipun *berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA)* namun di SMA tempatnya sekolah *terdapat pembelajaran Fiqih* karena Sekolah Menengah Atas Islam terpadu (SMAIT). Dan MB6 pun mengatakan bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih dan *selalu bertanya kepada dosen mengenai hal yang kurang di pahami.*¹¹

⁹Wawancara dengan MB4, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal B, Senin 15 Mei 2017, jam 10.20

¹⁰Wawancara dengan MB5, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal B, Senin 1 Juni 2017, jam 09.00

¹¹Wawancara dengan MB6, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal B, Senin 1 Juni 2017, jam 10.00

Selain melakukan wawancara kepada enam orang mahasiswa di lokal KI-MPI B sebagai subjek penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada NS teman satu lokal subjek sebagai keabsahan data.

Berdasarkan hasil wawancara kepada NS, menurut NS dirinya kurang mengetahui apakah keenam temannya mengalami problematika dalam pembelajaran, namun dari beberapa teman diakui NS memang terlihat kurang aktif pada pembelajaran Fiqih seperti MB1 dan MB2, dan beberapa teman yang lainnya terlihat cukup sering bertanya, menurut NS keenam temannya ini tidak pernah membuat kegaduhan disaat perkuliahan berlangsung meskipun terkadang ada berbicara dengan disamping, dan beberapa ada yang absen pada perkuliahan Fiqih ataupun terlambat, namun secara keseluruhan menurut NS teman-temannya termasuk mahasiswa yang baik dan tidak pernah ditegur oleh dosen karena kesalahan, hal ini didukung oleh gaya mengajar dosen yang menurut NS sangat asik dan membuat tidak bosan pada saat berlansungnya perkuliahan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal KI-MPI B didapatkan hasil bahwa 2 orang mengaku tidak mengalami problematika dan 4 orang mengaku mengalami mengakui mengalami problematika dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) sulit memahami hukum-hukum pada materi Fiqih, 2) tidak mengetahui bahasa dalam hukum Fiqih, 3) tidak memahami materi terutama zakat dan waris.

¹² Wawancara dengan NS, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-MPI lokal B, Senin 1 Juni 2017, jam 10.30

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada ke empat mahasiswa dari lokal KI-MPI yakni, 1) latar belakang pendidikan yang mana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih dan minimnya pembelajaran agama, 2) kurangnya wawasan keagamaan, 3) motivasi, 4) minat, 5) lingkungan

Cara yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) belajar sebelum dimulainya perkuliahan, 2) mencatat materi yang dijelaskan dosen, 3) bertanya kepada teman yang lebih memahami, 4) belajar sebelum berlangsungnya perkuliahan, 5) mengikuti kegiatan keagamaan.

3. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan KI-BKI lokal A.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan KI-BKI yakni pada lokal A, terdapat 12 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, beberapa mahasiswa yang berlatar belakang SMA terlihat kurang aktif dalam perkuliahan fiqih, terlihat pada saat proses perkuliahan berlangsung, namun ada juga beberapa yang terlihat aktif bertanya tentang materi yang diajarkan maupun di luar materi, beberapa mahasiswa yang berlatar belakang SMA terlihat percaya diri dan pada saat berlangsungnya perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa mahasiswa yang berlatar belakang SMA sebagian mahasiswa mengaku tidak mengalami problematika meskipun berasal dari SMA hal ini karena pendidikan sebelum SMA adalah MTs (Madrasah Tsanawiyah), ada mahasiswa juga mengatakan berasal dari SMAIT yang mana dibangku SMAIT terdapat mata pelajaran Fiqih.

Namun ada pula mahasiswa yang mengaku mengalami problematika terhadap materi perkuliahan Fiqih di karenakan beberapa hal salah satunya adalah karena latar belakang pendidikan sekolah selalu sekolah umum .¹³

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada mahasiswa berikut merupakan hasil temuan:

a. K1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan K1 tentang problematika pembelajaran fiqih, K1 mengaku *mengalami problematika*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan beberapa pokok permasalahan, pertama yakni disebabkan oleh latar belakang pendidikan di karenakan pada saat di bangku SMA, *tidak terdapat mata pelajaran fiqih, karena sudah termuat dalam pembelajaran PAI, dan waktu pembelajarn PAI pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, dan tidak ada organsasi yang bersifat keagamaan* seperti pengajian di bangku SMA, bahkan di akui K1 dia *tidak mengetahui* bagaimana fiqih itu sebelumnya, K1 mengatakan bahwa sejak awal pilihanya adalah fakultas tarbiyah dan jurusan KI-BKI adapun alasan K1 memilih jurusan KI-BKI adalah dia *tertarik terhadap dunia pendidikan namun tidak ingin mengajar*.

¹³ Hasil observasi, Jurusan KI-BKI lokal A, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Selasa 14 Februari 2017, jam, 10.20

K1 tidak memungkiri bahwa dirinya *menyukai pembelajaran Fiqih*, karena *berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat membedakan hukum* dia pun *selalu tepat waktu dan tidak pernah terlambat masuk kelas*, walaupun sedikit mengalami kesulitan seperti *kata-kata dalam Bahasa fiqih* yang jarang atau bahkan tidak pernah dia dengar sebelumnya, *tidak terlalu memahami dari materi yang dibahas dosen dan sulit menghitung mawaris*, yang menyebabkan K1 *kurang percaya diri* pada saat berlansungnya perkuliahan, namun K1 mengatakan bahwa dia *selalu bertanya* kepada dosen apa bila ada materi yang kurang dipahaminya meskipun terkadang dari jawaban dosen K1 *belum terlalu memahaminya dan kembali bertanya*, pemahaman K1 terhadap materi fiqih pun *sangat dipengaruhi* oleh gaya mengajar seperti metode dan strategi dosen, adapun faktor kedua adalah *kurangnya waktu belajar* selain dari jam perkuliahan, K1 mengaku *tidak pernah mengulang* pembelajaran fiqih di luar perkuliahan, dikarenakan waktu perkuliahan yang *padat dan kelelahan* dan faktor ketiga adalah faktor motivasi, K1 mengatakan orang tuanya *jarang menanyakan mengenai perkuliahan* maupun *memberikan motivasi* kepadanya, dan di karenakan kurangnya waktu kebersamaan dengan orang tua karena K1 *tinggal di kos-kosan*.

Terhadap problematika yang dihadapinya K1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengatasai problematikanya yakni, dengan *belajar sungguh-sungguh* terutama pada saat akan *presentasi di depan kelas*, dan pada saat *middle tes maupun final tes*, dan *bertanya* kepada teman mengenai materi yang kurang di pahami dari pejelasan dosen, di tambah lagi K1 *mengikuti organisasi LPPQ* yang

mana ada *pengajiannya setiap bulan* yang di rasa dapat menambah wawasan terhadap pembelajaran Fiqih.¹⁴

b. K2

Berdasarkan hasil wawancara dengan K2, dia mengakui *mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih dikarenakan faktor latar belakang pendidikan sekolah yang sebelumnya *tidak terdapat pembelajaran Fiqih* dan minimnya pembelajaran agama, adapun Faktor kedua, adalah motivasi diakui K2 bahwa orang tuanya *jarang memberikan motivasi* terhadap perkuliahannya, faktor ketiga adalah lingkungan, diakui K2 bahwa dia *tinggal di kos-kosan* dan *jarang mengulang pembelajaran* dikos berbeda dengan mahasiswa yang bertempat tinggal diasrama yang banyak kegiatan agama, seperti mengaji dan ceramah agama yang dapat membantu mengatasi problematika Fiqih. Faktor keempat, karena *beberapa kali absen* sehingga K2 ketinggalan pelajaran.

Problematika yang di alami K2 terhadap pembelajaran Fiqih adalah *kurang memahami* terhadap materi Fiqih bahkan *materi waris* diakui K4 bahwa dia sama *sekali tidak memahaminya*, problematika ini membuat K2 *merasa kurang percaya diri saat berlangsungnya perkuliahan* bahkan diakui K2 *tidak pernah bertanya* maupun *menambahkan jawaban* karena *takut salah*, namun meskipun demikian K2 mengalami problematika namun K2 mengakui bahwa dirinya *menyukai pembelajaran fiqih*, meskipun *beberapa kali absen* perkuliahan Fiqih.

¹⁴ Wawancara dengan K1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan KI-BKI lokal A Jum'at 17 februari 2 017, jam 10.20

Terhadap problematika yang dialami K2 usaha yang dilakukannya adalah dengan *selalu mencatat penjelasan dosen, memperhatikan dosen ketika memberikan penjelasan, bertanya kepada teman yang lebih memahami.*¹⁵

c. K3

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan K3 mengenai problematika pembelajaran fiqih, K3 mengaku *tidak mengalami problematika*, karena K3 *berasal dari Sekolah Menengah Atas islam terpadau (SMAIT)* yang mana disekolahnya *terdapat mata pelajaran Fiqih* ditambah lagi sebelumnya K3 *bersekolah di Madrasah Tsanawiah (MTs)*, dan diakui K3 bahwa dirinya *menyenangi pembelajaran Fiqih dan selalu berhadir meskipun pernah beberapa kali terlambat.*¹⁶

d. K4

Setelah melakukan wawancara dengan K4 mengenai problematika pembelajaran Fiqih K4 mengakui bahwa dirinya *tidak mengalami problematika* dalam pembelajaran fiqih, karena sebelum meneruskan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). K4 *bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs)* yang mana terdapat mata pelajaran Fiqih, diakui K4 bahwa terkadang dalam perkuliahan Fiqih memang *ada beberapa hal yang kurang dipahaminya* namun hal tersebut bisa *langsung ditanyakan kepada dosen*, pengakuan K4 bahwa

¹⁵ Wawancara dengan K2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-BKI lokal A, Jum'at 17 Februari 2017, jam 10.35

¹⁶ Wawancara dengan K3, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-BKI lokal A, Senin 17 Februari 2017, jam 10.40

dirinya dan *menyukai pembelajaran Fiqih selalu brehadir* pada perkuliahan Fiqih.¹⁷

Selain wawancara kepada K1, K2, K3, K4 sebagai subjek, peneliti juga melakukan wawancara kepada teman satu lokal subjek yakni YN penuturan YN bahwa dirinya kurang mengetahui apakah teman-temannya tersebut mengalami problematika atau tidak, namun menurut YN K2 terlihat kurang aktif pada perkuliahan Fiqih bila dibandingkan dengan mata kuliah yang lain. Menurut YN K1, K3 dan K4 termasuk sering bertanya pada saat pembelajaran fiqih, dan tidak pernah membuat keributan di lokal, menurut YN teman-temannya pun selalu berhadir pada mata kuliah Fiqih meskipun beberapa orang kadang terlambat mengikuti perkuliahan .¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal KI-MPI B didapatkan hasil bahwa 4 orang mengaku tidak mengalami problematika dan 4 orang mengaku mengalami mengaku mengalami problematika dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) sulit memahami hukum-hukum pada materi Fiqih, 2) tidak mengetahui bahasa dalam hukum Fiqih, 3) tidak memahami materi terutama zakat dan waris.

¹⁷ Wawancara dengan K4, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI-BKI lokal A, Senin 15 Mei 2017, jam 10.40

¹⁸ Wawancara dengan YN Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan KI-BKI lokal A Senin 15 Mei 2017, jam 10.55

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada ke empat mahasiswa dari lokal KI-MPI yakni, 1) latar belakang pendidikan yang mana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih dan minimnya pembelajaran agama, 2) kurangnya wawasan keagamaan, 3) motivasi, 4) minat, 5) lingkungan.

Cara yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) belajar sebelum dimulainya perkuliahan, 2) mencatat materi yang dijelaskan dosen, 3) bertanya kepada teman yang lebih memahami, 4) belajar sebelum berlangsungnya perkuliahan, 5) mengikuti kegiatan keagamaan.

4. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan PGMI lokal A.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan PGMI yakni pada lokal A, terdapat hanya 1 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, mahasiswa yang berlatar belakang SMA kurang aktif dalam perkuliahan fiqih, terlihat pada saat proses perkuliahan berlangsung, Mahasiswa dari SMA, kurang berpartisipasi aktif dan mengajukan pertanyaan, namun pada saat dosen memberikan penjelasan terlihat mahasiswa yang berlatar belakang SMA memperhatikan penjelasan dosen dan beberapa kali mengagukan kepala terhadap penjelasan dosen seolah-olah tanda bahwa dia memahami penjelasan dosen. Secara keseluruhan mahasiswa yang berlatar belakang SMA tergolong tenang dan tidak berisik pada saat perkuliahan berlangsung.¹⁹

¹⁹ Hasil observasi, Jurusan PGMI lokal A, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Senin 27 Februari 2017, jam, 10.30

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung setelah beberakhirnya perkuliahan kepada mahasiswa berikut merupakan hasil temuan:

a. A1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan A1 tentang problematika pembelajaran fiqih, A1 mengatakan *tidak mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih, meskipun A1 berasal dari SMA, Karena *sebelum meneruskan sekolah di SMA, A1 berasal dari MTs yang mana selagi di bangku MTs A1 pernah sebelumnya mempelajari Fiqih*, meskipun A1 mengaku *sedikit lupa dan sedikit kesulitan* namun A1 mengaku *dapat mengatasinya*, karena fiqih adalah *pembelajaran mengenai ibadah sehari-hari* sehingga A1 mengakui *sangat tertarik* terhadap pembelajaran Fiqih, di tambah *penjelasan dosen yang sangat ringan dan asik*, di tambah lagi selagi di bangku SMA A1 mengikuti *Ekstra kulikuler KSI (Kajian Sejarah Islam)*

A1 pun mengakui bahwa dirinya *selalu berhadir* pada mata kuliah Fiqih dan *tidak pernah terlambat*, A1 mengakui bahwa dirinya *menyukai pembelajaran Fiqih*, A1 mengatakan dirinya memang *tidak pernah bertanya langsung kepada Dosen* namun A1 *memahami penjelasan dosen mengenai pertanyaan dari teman-temannya*, A1 mengatakan bahwa dirinya *tidak ada mengikuti organisasi yang bersifat keagamaan di kampus* untuk menambah wawasan di bidang keagamaan

khususnya Fiqih, namun A1 berencana *mengikutinya di semester berikutnya*, pada saat ini aktivitas Diana *fokus pada kuliah* karena A1 *tidak bekerja*.

Terhadap beberapa kesulitan dan di karenakan lupa materi Fiqih karena sempat rehat belajar Fiqih selama di Bangku SMA, A1 mengatasinya dengan *memperhatikan dengan seksama penjelasan dari dosen*, dan mengulang pelajaran di kos hal ini di dukung oleh orang tua A1 yang *selalu menelpon menanyakan kabar dan memeberikan Motivasi*, meskipun tinggal jauh dari orang tua, A1 selalu *pulang setiap minggu untuk bercerita* kepada orang tuanya *mengenai perkuliahnya*.²⁰

Selain melakukan wawancara kepada A1 sebagai subjek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara kepada LI teman satu lokal subjek sebagai keabsahan data, menurut LI, A1 cukup akip pada saat berlangsungnya perkuliahan dan tidak terlihat mengalami problematika meskipun berlatar belakang SMA, terlihat A1 yang terkadang menamahkan jawaban dan selalu bertanya kepada dosen apa bila ada materi yang kurang dipahami dan menurut LI, A1 selalu mencatat materi perkuliahan, menurutnya A1 juga tidak pernah membuat keributan pada saat berlangsungnya perkuliahan dan selalu berhadir dan tidak pernah terlambat pada perkuliahan Fiqih.²¹

²⁰Wawancara dengana A1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal A, Senin 27 Februari 2017, jam 12.15

²¹ Wawancara dengan LI , Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal A, Senin 27 Februari 2017, jam 12.30

5. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan PGMI lokal B.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan PGMI yakni pada lokal B, terdapat 5 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi 3 orang dari 5 mahasiswa yang berlatar belakang SMA sedang presentasi makalah pembahasannya mengenai bersuci, dari observasi langsung yang peneliti lakukan mahasiswa yang berlatar belakang SMA cukup bagus saat presentasi di depan kelas dan terlihat percaya diri pada saat menjawab pertanyaan dari peserta diskusi, meskipun masih harus diluruskan jawabannya oleh dosen mata kuliah Fiqih, namun ada juga mahasiswa berlatar belakang SMA yang presentasi terlihat kurang percaya diri menjawab pertanyaan peserta diskusi, dan salah satu diantara 2 mahasiswa berlatar belakang SMA yang menjadi peserta diskusi pun ada yang menambahkan jawaban dari pemakalah pada saat itu pertanyaan yakni: “bolehkah mandi wajib hanya menggunakan satu ember, apakah sudah cukup untuk bersuci seluruh badan”, dan pertanyaannya pun langsung dijawab oleh pemakalah namun pemakalah mempersilahkan peserta diskusi apabila ada yang ingin menambahkan, pada saat itu mahasiswa yang berlatar belakang SMA mengangkat tangan, dan jawabannya yakni: “boleh, satu ember pun cukup asalkan air tersebut kita alirkan keseluruhan anggota tubuh dan dapat kita pastikan tidak terkena najis dari badang kita, seperti airnya yang mengalir dibadan jatuh lagi ke ember, itu baru tidak sah” meskipun jawaban dari pemakalah masih harus di jelaskan kembali oleh dosen mata kuliah Fiqih, namun disini sangat terlihat sekali kepercayaan diri mahasiswa yang berlatar

belakang SMA, meskipun terlihat dari hasil observasi ada yang terlihat kurang aktif dan kurang merespon terhadap penjelasan dosen.²²

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada mahasiswa yang berlatar belakang SMA setelah berakhirnya perkuliahan. Sebagian mahasiswa mengaku tidak terlalu mengalami problematika karena sebelum meneruskan pendidikan di SMA menempuh pendidikan di MTs, dan beberapa mengakui mengalami problematika pembelajaran Fiqih berikut merupakan hasil temuan:

a. B1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan B1 tentang problematika pembelajaran fiqih, B1 mengaku *mengalami problematika* adapun faktor-faktor yang menyebabkan problematika yaitu, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan yang selalu Umum yakni SD, SMP dan di lanjutkan SMA, B1 sama sekali tidak pernah belajar Fiqih, karena *tidak terdapat mata pelajaran fiqih*, karena sudah termuat dalam pembelajaran PAI, dan waktu pembelajarn PAI pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, diapun *tidak pernah mengikuti organisasi keagamaan selagi di SMA*. Adaun faktor kedua adalah Motivasi, orang tua *jarang memberikan motivasi* dan B1 sendiri pun *jarang bercerita mengenai peruliahan* kepada orang tuanya, faktor ke tiga adalah kurangnya waktu belajar

²² Hasil observasi, Jurusan PGMI lokal B, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Senin 20 Februari 2017, jam, 14.00

pengakuan B1 bahwa dirinya *tidak pernah mengulang pembelajaran Fiqih pada saat di Asrama*, karena *banyak kesibukan kegiatan asrama dan kelelahan*.

Problematika yang di hadapi B1 adalah seperti sulitnya *kata-kata yang ada di materi Fiqih, dalil-dalil* yang berkaitan dengan materi Fiqih, sulit *mengingat hukum-hukumnya* B1 mengakui sangat kesulitan terhadap hal tersebut. sehingga menyebabkan rasa kurang percaya diri saat berlangsungnya perkuliahan, pengakuan B1 bahwa dirinya *tidak pernah bertanya kepada dosen atau menambahkan jawaban*, terkecuali pada *saat presentasi bisa menjawab pertanyaan teman karena sudah belajar sebelumnya*, namun B1 mengakui bahwa dirinya *menyukai pembelajaran Fiqih*, menurut B1 gaya mengajar dosen pada saat penyampaian materi *sangat mempengaruhi* pemahamannya.

Terhadap problematika yang dihadapinya B1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengatasai problematikanya yakni, dengan *belajar* sungguh-sungguh terutama pada saat akan *presentasi di depan kelas, dan pada saat midle tes maupun final tes, bertanya kepada teman mengenai materi yang tidak di pahami dan memperhatikan dosen pada saat menjelaskan pembelajaran Fiqih*.²³

b. B2

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan B2 tentang problematika pembelajaran fiqih, B2 mengaku *mengalami problematika* adapun faktor-faktor yang menyebabkan problematika yaitu, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan yang selalu umum yakni SD, SMP dan di lanjutkan SMA, B2 *sama sekali tidak pernah belajar Fiqih*, karena tidak terdapat mata pelajaran

²³ Wawancara dengan B1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal B, Selasa 21 Februari 2017 jam 08.30

fiqih, karena sudah termuat dalam pembelajaran PAI, dan waktu *pembelajaran PAI* pun hanya *2 jam pelajaran dalam satu minggu*, diapun *tidak ada mengikuti organisasi keagamaan selagi di SMA*, faktor kedua adalah bakat B2 tergolong *padai dalam pembelajaran Bahasa Inggris diapun lokal 3 pada PPB Inggris*, dalam buku “psikologi belajar” seseorang akan sulit dan mudah bosan apa bila mempelajari sesuatu di luar bakatnya.

Probematika yang dialami adalah *kurang memahami terhadap materi Fiqih dan tidak hapal hadits hadits yang berkaitan dengan materi*, karena memang tidak pernah belajar sama sekali, namun B2 *tidak segan bertanya* kepada dosen mengenai materi yang kurang dipahami diapun *menyukai pembelajaran Fiqih* karena cara *dosen menjelaskan sangat ringan sehingga mudah dipahami dan selalu disertai contoh*, dia pun *selalu berhadir pada mata kuliah Fiqih* meskipun *pernah terlambat beberapa kali*.

Terhadap problematika yang dialaminya usaha yang dilakukan B2 dalam mengatasi problematika adalah dia *selalu mencatat materi yang dijelaskan dosen, memperhatikan ketika dosen memberikan materi, tidak malu bertanya apa bila ada materi yang kurang dipahami, mengikuti organisasi keagamaan B2 tinggal diasrama yang mana sering ada kegiatan keagamaan terutama ceramah tentang Fiqih ditamabah orangtua B2 yang selalu menelpon B2 dan memberikan motivasi.*²⁴

²⁴ Wawancara dengan B2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal B, Senin 20 Februari 2017 jam 16.15

c. B3

Hasil wawancara B3 mengatakan bahwa dirinya *tidak mengalami problematika* dalam pembelajarn fiqih, karena sebelumnya *sudah pernah mempelajari Fiqih* meskipun berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sebelumnya B3 *berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, ditambah *cara mengajar dosen* yang menurutnya yang *mudah dipahami dengan menyertakan contoh dalam penjelasannya*.²⁵

d. B4

Hasil wawancara dengan B4 sama seperti B4 diapun mengatakan *tidak terlalu mengalami prblematika* karena sebelumnya *sudah pernah mempelajari Fiqih* meskipun berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sebelumnya B4 *berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs)* dan menurut B4 pembelajaran Fiqih *cukup mudah karena membahas kehidupan sehari-hari*.²⁶

e. B5

Hasil wawancara B5 sama seperti B3 dan B4 diapun mengatakan *tidak terlalu mengalami prblematika* karena sebelumnya *sudah pernah mempelajari Fiqih* meskipun berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sebelumnya B5 *berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTS)* menurutnya pembelajaran *fiqih tidak terlalu sulit, ditambah pembelajaran Fiqih dilokal cukup menyenangkan*.²⁷

²⁵ Wawancara dengan B3, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal B, Senin 20 Februari 2017 jam 16.30

²⁶ Wawancara dengan B4, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal B, Senin 20 Februari 2017, jam 16.35

²⁷ Wawancara dengan MB5, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal B, Selasa 21 Februari 2017, jam 09.45

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal PGMI B didapatkan hasil bahwa 3 orang mengaku tidak mengalami problematika dan 2 orang mengaku mengalami mengalami problematika dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) sulitnya kata-kata yang ada di materi Fiqih, 2) tidak hapal hadits yang berkaitan dengan materi, 3) sulit mengingat hukum-hukumnya.

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada ke dua mahasiswa dari lokal PGMI B yakni, 1) latar belakang pendidikan yang selalu umum yakni SD, SMP dan SMA dimana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih dan minimnya pembelajaran agama, 2) bakat, 3) motivasi.

Cara yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) 2) selalu mencatat materi yang dijelaskan dosen, 3) bertanya kepada teman yang lebih memahami, 4) memperhatikan pada saat dosen memberikan penjelasan materi Fiqih, 5) mengikuti kegiatan keagamaan. 4) tidak malu bertanya kepada dosen apabila ada materi yang kurang dipahami.

6. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan PGMI lokal C.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan PGMI yakni pada lokal C, terdapat 6 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, mahasiswa yang berlatar belakang SMA kurang aktif dalam perkuliahan fiqih, terlihat pada saat proses perkuliahan berlangsung, Mahasiswa dari SMA, kurang berpartisipasi aktif, dan tidak

memberikan respon balik terhadap penjelasan dosen, ataupun mengajukan pertanyaan, meskipun demikian mahasiswa tidak ribut dan mendengarkan presentasi pemakalah dan penjelasan dosen.²⁸

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada mahasiswa berlatar belakang SMA berikut merupakan hasil temuan:

a. C1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan C1 tentang problematika pembelajaran fiqih, C1 mengaku *mengalami problematika* adapun faktor-faktor yang menyebabkan problematika yaitu, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan yang selalu Umum yakni SD, SMP dan di lanjutkan SMA, *NI sama sekali tidak pernah belajar Fiqih*, karena tidak terdapat mata pelajaran fiqih, karena sudah termuat dalam pembelajaran PAI, dan *waktu pembelajarn PAI pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu*, dan *tidak ada* organsasi yang bersifat keagamaan seperti pengajian di bangku SMA. Faktor kedua adalah minat C1 mengakui *tidak ada alasan khusus* terhadap pilihanya fakultas tarbiyah dan jurusan PGMI dalah *pilihan dari orang tuanya*.

Problematika yang di hadapi C1 adalah seperti *sulitnya kata-kata yang ada di materi Fiqih, dalil-dalil yang berkenaan dengan hukum Fiqih, hitung hitungan*

²⁸ Hasil observasi, Jurusan PGMI lokal C, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Senin 9 Februari 2017, jam, 16.00

waris, C1 mengakui sangat kesulitan terhadap hal tersebut. sehingga namun hal tersebut tidak membuat C1 merasa kurang percaya diri, C1 *tidak malu bertanya kepada Dosen* maupun *temanya mengenai hal-hal yang tidak pahami*nya, C1 juga mengakui bahwa dirinya *tidak pernah absen* pada saat mata kuliah Fiqih meskipun *pernah terlambat beberapa kali*.

Terhadap problematika yang dihadapinya C1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengatasai problematikanya yakni, dengan *belajar sungguh-sungguh* terutama pada saat akan presentasi di depan kelas, dan pada saat midle tes maupun final tes, *dan tidak malu bertanya kepada dosen dan teman* mengenai materi yang tidak di pahami, *bertanya kepada teman mengenai materi yang tidak di pahami*, juga *sedikit mempelajari materi yang akan di bahas pada pertemuan selanjutnya*, *memperhatikan penjelasan dosen* juga di dukung oleh orang tua C1 yang *selalui menghubungi C1 dan menanyakan kabar dan memberikan semangat*, meskipun tidak memberikan motivasi secara khusus.²⁹

b. C2

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan C2, dia mengakui *mengalami problematika*, karena sebelumnya *tidak pernah sama sekali belajar Fiqih*, hasil wawancara ada beberapa faktor penyebab C2 mengalami problematika, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan C2 yang selalau umum sejak kecil yaitu SD, SMP dan SMA sehingga *tidak pernah sama sekali* ada pelajaran Fiqih hanya PAI (Pendidikan Agama Islam) dan jam pelajaran agama pun hanya *dua jam pelajaran dalam seminggu* di tambah lagi di bangku

²⁹ Wawancara dengan C1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Rabu 22 Februari 2017, jam 11.00

SMA tidak ada organisasi yang bersifat keagamaan yang dapat diikuti oleh C2, faktor Kedua minat, penuturan C2 bahwa dirinya *sebenarnya memilih jurusan Bahasa Inggris namun tidak masuk dan masuknya di jurusan PGMI.*

Problematika yang dialami C2 adalah *sulitnya mengingat aturan serta materi yang ada di Fiqih dan banyak kata-kata dalam Bahasa Fiqih yang kurang dipahami, serta hadits-hadits yang baru didengar dan dipelajari*, hal ini menyebabkan C2 *kurang percaya diri* sehingga malu bila bertanya takut pertanyaan tidak sesuai dengan maksud dari materi yang diajarkan kadang C2 meminta teman disebelah untuk menanyakan mewakili dirinya dan terhadap jawaban dosen dari pertanyaannya C2 mengakui bahwa dirinya dapat langsung memahami penjelasan dosen. Pengakuan C2 bahwa dirinya *belum berani menambahkan jawaban karena takut salah*. Menurut C2 *gaya mengajar Dosen sangat penting untuk membantu pemahamannya terhadap materi.*

Meskipun mengalami kesulitan dalam perkuliahan AN mengakui bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih, dan dirinya *selalu* memperhatikan penjelasan dosen maupun pemakalah meskipun *kadang terlambat* karena C2 *pulang pergi* dari rumahnya.

Terhadap problematika yang dihadapinya usaha yang dilakukan C2 dalam mengatasi problematika yang sedang dialaminya yakni, dengan *memperhatikan dosen pada saat memberikan materi, bertanya kepada teman yang lebih memahami, selalu mencatat materi pembelajaran Fiqih, berbagi wawasan pengetahuan bersama teman, belajar terutama pada saat akan presentasi, middle*

dan final tes ditambah orang tuanya yang selalu memberika motivasi dan selalu menanyakan perkliahan C2 setelah pulang dari kampus³⁰

c. C3

Berdasarkan hasil wawancara kepada C3, diketahui bahwa C3 *mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih namun *tidak terlalu dalam*, pengakuannya meskipun dia *berasal dari Sekolah MenengahAatas (SMA)* namun *sebelumnya C3 bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs)* yang mana *terdapat pembelajaran Fiqih*, problematika yang dialami C3 pun menurutnya hanya *karaena sempat rehat belajar Fiqih selagi di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA)* namun menurutnya dirinya *masih ingat pelajaran Fiqih dan pembelajarn agama selagi di SMA pun sedikit membantu*, ditambah lagi C3 yang *bertepat tinggal diasrama* dimana sering *ada kegitan keagamaan seperti ceramah tentang Fiqih wanita* dan beberap pembelajaran lainnya yang menurutnya *dapat menambah wawasan keagamaan terutama Fiqih*.

Problematika yang dialami C3 hanya karena *sempat berhenti belajar Fiqih*, sehingga problematika yang dialaminya hanya *sedikit kesulitan terhadap beberapa kata dalam Bahasa Fiqih*, dan *sedikit kurang pengetahuan dalam Fiqih* namun dia *langsung bertanya kepada dosen mengenai materi yang tidak dipahaminya* tersebut dan dari jawaban dosen terhadap pertanyaanya C3 *dapat langsung memahami dan mengerti penjelasan dosen*, meskipun *kadang bertanya kembali*, C3 pun mengakui bahwa dirinya *menyukai pembelajaran Fiqih* dan *selalu berhadir* pada saat perkuliahan Fiqih dan *tidak pernah terlambat*.

³⁰ Wawancara dengan C2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal C, Rabu 22 Februari 2017, jam 11.20

Usaha yang dilakukan C3 dalam mengatasi problematika yang dialaminya adalah dengan *selalu mencatat poin-poin dari materi yang menurutnya penting, bertanya langsung kepada dosen mengenai materi yang kurang dipahami dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah rutin setiap malam Rabu dan terkadang jum'at yang dilaksanakan di asrama.*³¹

d. C4

Berdasarkan hasil wawancara kepada C4, dia mengakui bahwa dirinya *mengalami sedikit problematika* terhadap pembelajaran Fiqih dikarenakan latar belakang pendidikan yang selalu umum yakni SD, SMP dan SMA yang sebelumnya *tidak pernah ada pembelajarn Fiqih* dan minimnya pembelajaran agama, meskipun ada mata pelajaran agama namun mata kuliah Fiqih diperkuliahahn pembahasanya sedikit lebih dalam.

Banyak *kata-kata dalam bahasa Fiqih yang kurang dipahaminya*, serta *pembahasan yang dalam kehidupan sehari-hari secara umum saja* dia ketahui, berbeda pada *materi perkuliahan yang mana ternyata ada keringan-keringan terhadap hukum*, ada *aturan-aturan yang awam* di ketahuinya. Namun meskipun mengalami problematika pengakuan C4 bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih karena sangat menambah wawasan dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Terhadap problematika yang dihadapinya adapun usaha yang dilakukan C4 yakni dengan *belajar dengan giat, mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah di asrama* dimana C4 bertempat tinggal, *bertanya kepada teman yang*

³¹ Wawancara dengan C3, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal C, Selasa 16 Mei 2017, jam 16.10

*lebih mengerti ditambah orang tuanya yang selalu menelponnya dan memberikan pesan-pesan dan motivasi agar semangat kuliah.*³²

e. C5

Berdasarkan hasil wawancara kepada C5 di peroleh hasil bahwa C5 *tidak mengalami problematika* dalam pembelajaran Fiqih, meskipun berasal dari Sekolah Menengah Atas namun disekolahnya *terdapat pembelajaran Fiqih* karena sekolahnya adalah SMA Darul Hijrah Putri.³³

f. C6

Berdasarkan hasil wawancara C6 menerangkan bahwa dirinya *tidak mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih karena meskipun berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) sebelumnya C6 *berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs)* ditambah orang tua C6 seorang *guru agama* sehingga dan *sering mengajarnya mengenai agama salah satunya mengenai fiqih* memang ada *sedikit kesulitan ada beberapa materi yang kurang dipahami* namun C6 *langsung bertanya kepada Dosen.*³⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal PGMI C didapatkan hasil bahwa 2 orang mengaku tidak mengalami problematika dan 4 orang mengaku mengalami

³² Wawancara dengan C4, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal C, Selasa 16 Mei 2017, jam 16.25

³³ Wawancara dengan C5, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal C, Selasa 16 Mei 2017, jam 16.35

³⁴ Wawancara dengan C6, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal C, Sabtu 3 Juni 2017, jam 09.00

mengalami problematika dan 2 diantaranya problematika yang dialami tidak terlalu dalam karena sebelumnya sudah pernah belajar fiqih di Madrasah Tsanawiyah adapun problematika yang dialami ke empat mahasiswa dari lokal C dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) sulitnya mengingat aturan serta materi yang ada di Fiqih sulitnya kata-kata yang ada di materi Fiqih, 2) tidak tahu kata-kata yang ada di materi Fiqih, 3) tidak hapal hadits yang berkaitan dengan materi, 3) sulit mengingat hukum-hukumnya, 4) sulitnya mengingat aturan serta materi yang ada di Fiqih

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada ke empat mahasiswa dari lokal PGMI C yakni, 1) latar belakang pendidikan yang selalu dimana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih dan minimnya pembelajaran agama, 2) minat.

Cara yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) selalu mencatat poin-point dari materi yang menurutnya penting 2) bertanya langsung kepada dosen mengenai materi yang kurang dipahami, 3) bertanya kepada teman yang memahami, 4) memperhatikan pada saat dosen memberikan penjelasan materi Fiqih, 5) mengikuti kegiatan keagamaan, 6) motivasi dari orang tua.

7. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan PGMI lokal D.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan PGMI yakni pada lokal D, terdapat 4 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, mahasiswa yang berlatar belakang SMA

tidak aktif dalam perkuliahan fiqih, terlihat pada saat proses perkuliahan berlangsung, Mahasiswa dari SMA, kurang berpartisipasi aktif, dan tidak memberikan respon balik terhadap penjelasan dosen, terlihat pada saat Dosen beberapa kali mengajukan pertanyaan secara umum, tidak ad tanggapan dari mahasiswa yang berlatar belakang SMA, dan tidak mengajukan pertanyaan. Sebagian hanya mendengrakan penjelasan Dosen, dan ada yang berbicara dengan teman di samping.³⁵

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa mahasiswa berikut merupakan hasil temuan:

a. D1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan D1 tentang problematika pembelajaran fiqih, D1 mengaku *mengalami problematika*. Dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa pokok permasalahan, pertama yakni disebabkan oleh latar belakang pendidikan di karenakan pada saat di bangku SMA, *tidak terdapat mata pelajaran fiqih, karena sudah termuat dalam pembelajaran PAI, dan waktu pembelajarn PAI pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu*, dan D1pun tidak ada mengikuti organisasi keagamaan di sekolahnya, namun meskipun mengalami problematika D1 mengakui bahwa

³⁵ Hasil observasi, Jurusan PGMI lokal D, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Rabu 8 Februari 2017, jam, 16.00

dirinya menyukai pembelajaran Fiqih. Meskipun kadang terlambat masuk kelas, D1 mengaku kalau dia *selalu berhadir* mata kuliah Fiqih, adapun faktor kedua adalah kurangnya waktu Belajar, setelah pembelajaran di lokal D1 *jarang mempelajari kembali, terkecuali saat presentasi, midle tes dan final tes*, faktor ketiga adalah Motivasi, pengakuan D1 orang tuanya *tidak pernah memeberikan Motivasi mengenai perkuliahan, hanya menanyakan kabar saja*, faktor keempat adalah kurangnya *kebersamaan bersama keluarga* sehingga tidak ada yang mengawasi atau memberikan dukungan secara lansung terhadap perkuliahan D1, dikarena D1 yang tinggal di kos-kosan. Dan faktor yang terakhir adalah bakat, berdasarkan hasil wawancara SA memiliki *keunggulan di mata kuliah lain yakni psikologi dan tergolong aktif* pada saat perkuliahan. Sesuai dengan pernyataan teman D1 bahwa D1 memang sangat aktif pada saat mata kuliah psikologi.

Problematika pembelajaran fiqih yang di alaminya seperti mengalami kesulitan seperti kata- kata dalam Bahasa fiqih yang jarang atau bahkan tidak pernah dia dengnr sebelumnya, dalil-dalil, dan karena tidak tau dasar-dasar hukumnya yang menyebabkan D1 kurang percaya diri pada saat berlansungnya perkuliahan dan tidak pernah bertanya kepada dosen, pehaman D1 terhadap materi fiqih pun sangat dipengaruhi oleh gaya mengajar seperti metode dan strategi dosen, ditambah lagi D1 tidak ada mengikuti organisasi yang bersifat keagamaan di kampus.

Terhadap problematika yang dihadapinya D1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengatasai problematikanya yakni, dengan *belajar sungguh-sungguh pada saat akan presentasi di depan kelas, dan pada saat midle tes*

*maupun final tes, dan bertanya kepada teman mengenai pembahasan yang tidak

pahaminya serta memperhatikan penjelasan dosen dengan seksama.*³⁶

b. D2

Berdasarkan hasil wawancara D2 mengaku bahwa dirinya *mengalami problematika* dalam pembelajaran Fiqih karena memang sebelumnya *tidak pernah belajar Fiqih* disebabkan latar belakang pendidikan yang selalu umum *SD, SMP, dan SMA* selagi di SMA *hanya ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan jam pelajarannya hanya 2 jam dalam satu minggu*, faktor kedua adalah motivasi pengakuan D2 bahwa orang tuanya *jarang menghubunginya hanya sesekali saja*, namun *dimaklumi* oleh D2 karena memang orang tuanya *sibuk bekerja*.

Problematika yang dialami oleh D2 menurutnya materi pembelajaran Fiqih sedikit sulit karena *materinya sangat luas banyak aturan-aturan dan cara-cara serta keringan dalam hukum*, yang sebelumnya tidak diketahuinya, namun meskipun mengalami prolematika D2 mengakui bahwa dirinya *menyukai pembelajaran fiqih karena sangat berguna terhadap kehidupan sehari-hari dan menambah wawasan serta selalu berkaitan dalam kehidupan*, diakui D2 bahwa terkadang dia *bertanya kepada dosen apa bila materi yang dibahas berkaitan dengan kejadian sehari-hari seperti materi tentang wudhu*, pertanyaan yang diajukan D2 adalah: *bisakah kita berwudhu dengan air yang ada disungai tetapi didekat kita berwudhu tedapat WC*, Dan terhadap jawaban Dosen mengenai pertnyaannya D2 mengatakan bahwa dirinya *bisa langsung memahami*,

³⁶ Wawancara dengan SA, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sabtu 25 Februari 2017, jam 17.00

pengakuan D2 bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih dan *selalu berhadir* serta *tidak pernah terlambat* mengikuti perkuliahan, dan menurut D2 gaya mengajar dosen sangat mempengaruhi pemahamannya terhadap materi.

Terhadap problematika yang dialaminya usaha yang dilakukan D2 adalah dengan *selalu memperhatikan dosen ketika memberikan penjelasan* serta *selalu mencatat hal-hal pokok dari materi dan tidak malu bertanya apa bila ada hal yang memang kurang dipahami atau perlu penjelasan lebih* ditambah lagi D2 *bertempat tinggal di asrama.*³⁷

c. D3

Setelah melakukan wawancara dengan D3 tentang problematika pembelajaran fiqih, diakui D3 bahwa dirinya *mengalami problematika* dalam pembelajaran Fiqih. Dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa faktor yang melatar belakangi problematika tersebut, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan yakni SMA dimana mata *pelajaran lebih didominasi oleh pelajaran umum sedang mata pelajaran agama hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu dan tidak terdapat pembelajaran Fiqih*, faktor kedua adalah kurangnya waktu belajar, diakui D3 bahwa *dia tidak pernah mengulang pembelajaran Fiqih diluar perkuliahan terkecuali untuk mengerjakan makalah Fiqih karena padatnya perkuliahan dan kelelahan* apa lagi D3 mengakui bahwa dia *bertempat tinggal diasama* juga terdapat kegiatan yang lain, namun dengan bertempat tinggal di asrama diakui *menambah wawasannya karena terdapat pengajian dan ceramah tetang Fiqih serta aturan-aturan yang membuatnya disiplin.*

³⁷ Wawancara dengan D2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal D, Sabtu 25 Februari 2017, jam 08.45

Problematika yang dihadapi D3 dalam pembelajaran Fiqih *adalah kurang memahami terhadap materi Fiqih dan tidak tau dasarnya* karena memang belum pernah mempelajari sebelumnya, hal ini membuat D3 kadang *merasa kurang percaya diri dan merasa minder kepada teman-teman yang berasal dari ponpes*, diakui D3 bahwa dirinya *tidak pernah bertanya secara langsung kepada dosen*, namun meskipun demikian dia dapat memahami penjelasan dosen dari pertanyaan temannya yang lain, meskipun mengalami problematika diakui D3 bahwa dirinya *menyukai pembelajaran Fiqih dan selalu berhadir pada perkuliahan Fiqih*

Terhadap problematika yang dialaminya usaha yang dilakukan D3 untuk mengatasi problematikanya adalah dengan *memperhatikan dosen ketika memberika penjelasan, selalu mencatat materi yang dianggap penting, bertanya kepada teman yang lebih mengetahui mengenai materi yang kurang dipahami, mengikuti kegiatan keagamaan ditambah motivasi yang selalu diberikan oleh orang tua* D3.³⁸

d. D4

Setelah melakukan wawancara dengan D4 tentang problematika pembelajaran fiqih, diakui D4 bahwa dirinya *tidak begitu mengalami problematika* dalam pembelajaran karena meskipun bersal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana tidak ada mata pelajaran Fiqih, sebelumnya D4 *berasal dari Madrasah Tsanawiyah dimana terdapat pemelajaran Fiqih*, dan menurut D4 *pembelajaran Fiqihpun cukup mudah dipahami karena berkaitan dalam kehidupan sehari-hari*, hanya saja mungkin terkadang ada *kata-kata dalam*

³⁸ Wawancara dengan D3, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal D, Kamis 18 Mei 2017, jam 10.00

Bahasa Fiqih yang kurang dipahami namun hal tersebut bisa *langsung ditanyakan kepada dosen maupun teman disebelah* mengenai kata yang dimaksud dosen.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal PGMI D didapatkan hasil bahwa 1 orang mengaku tidak begitu mengalami problematika karena sebelumnya berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 3 orang mengaku mengalami mengalami problematika adapun problematika yang dialami ke tiga mahasiswa dari lokal D dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) kurang memahami materi yang diajarkan 2) tidak tahu kata-kata yang ada di materi Fiqih, 3) tidak hapal hadits yang berkaitan dengan materi, 3) sulit mengingat hukum-hukumnya, 4) tidak tau dasar hukumnya, 5) sulitnya mengingat aturan serta tata cara yang ada pada pembelajaran Fiqih.

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada ketiga mahasiswa dari lokal PGMI D yakni, 1) latar belakang pendidikan yang selalu dimana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih dan minimnya pembelajaran agama, 2) kurang belajar, 3) motivasi.

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) selalu mencatat materi dari penjelasan dosen, 2) bertanya langsung kepada dosen mengenai materi yang kurang dipahami, 3) bertanya kepada teman yang memahami, 4) memperhatikan pada saat dosen memberikan penjelasa materi Fiqih, 5) mengikuti kegiatan keagamaan, 6) motivasi dari orang tua.

³⁹Wawancara dengan D4, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal C, Kamis 18 Mei 2017, jam 10.25

8. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan PGMI lokal E.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan PGMI yakni pada lokal A, terdapat hanya 1 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, mahasiswa yang berlatar belakang SMA tidak berhadir, namun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, gaya mengajar dosen cukup menarik dengan mencontohkan kepada realita kehidupan sehari-hari di tambah dengan sedikit lelucon, seluruh mahasiswa terlihat antusias dan menikmati terhadap proses perkuliahan meskipun pada saat itu jam 14.00 Wib,

Karena subjek tidak berhadir pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menanyai beberapa teman satu lokal subjek, menurut penuturan teman-teman subjek, pada saat perkuliahan subjek biasa-biasa saja tidak terlalu aktif namun diakui temanya juga bahwa subjek tidak membuat keributan yang menyebabkan terganggunya proses perkuliahan, subjek memperhatikan penjelasan dosen, meskipun terkadang berbicara terhadap teman disamping, subjekpun pernah bertanya mengenai materi Fiqih yang tidak dipahaminya kepada dosen.⁴⁰

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada subjek dilain waktu berikut merupakan hasil temuan:

⁴⁰ Hasil observasi, Jurusan PGMI lokal E, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Rabu 8 Februari 2017, jam 14.00

a. E1

Berdasarkan hasil wawancara dengan E1 mengakui *mengalami problematika*, peneliti menemukan beberapa pokok permasalahan, pertama yakni disebabkan oleh latar belakang pendidikan di karenakan pada saat di bangku SMA, *tidak terdapat mata pelajaran fiqih*, karena *sudah termuat dalam pembelajaran PAI*, dan waktu pembelajarn PAI pun *hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu*, dan *tidak ada oragansasi yang bersifat keagamaan* selagi SMA di kampuspun E1 mengakui bahwa dirinya *tidak ada mengikuti organisasi yang bersifat keagamaan*, faktor kedua adalah motivasi, dan komunikasi dengan keluarga E1 mengaku bahwa *dirinya jarang berkommikasi dengan keluarganya di kampung* karena E1 *tinggal di kos kosan dekat kampus*, namun *komunikasi lewat hand phonepun jarang terkadang aja apa bila kehabisan uang atau menanyai kabar* dan orang tuanya *jarang memberikan motivasi dalam perkuliahan*.

Pilihan E1 terhadap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah keinginannya sendiri, meskipun mengalami problematika E1 menyatakan bahwa dirinya *menyukai* mata kuliah Fiqih.

Problematika pembelajaran fiqih yang di alami E1 seperti mengalami *kesulitan seperti kata- kata dalam Bahasa fiqih* yang jarang atau bahkan tidak pernah dia dengar sebelumnya, *dalil-dalil dan materi termasuk susah mengingat hukum Boleh atau tidaknya*, namun problematika tersebut tidak membuat sodikin kurang percaya diri, di akui E1 bahwa dirinya *tidak pernah bertanya kepada dosen* namun hal tersebut kadang *di wakulkan oleh temannya yang lain bertanya*.

Sodikin mengakui *menyukai* cara dosen menjelaskan materi yang *disertai contoh-contoh sesuai dengan materi yang dibahas*.

Terhadap problematika yang dihadapinya E1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengatasai problematikanya yakni, dengan *belajar sungguh-sungguh pada saat akan presentasi di depan kelas, dan pada saat midle tes maupun final tes, dan bertanya kepada teman mengenai pembahasan yang tidak pahamiya serta memperhatikan penjelasan dosen dengan seksama*.⁴¹

9. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan PGMI lokal F.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan PGMI yakni pada lokal F, terdapat 11 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil observasi yang dilakukan peneliti, mahasiswa yang berlatar belakang SMA Ada yang terlihat aktif ada pula yang terlihat kurang aktif namun secara keseluruhan mendengarkan penjelasan dosen dan merespon terhadap penjelasan dosen, pada saat peneliti melakukan observasi, tidak terlihat mahasiswa yang berlatar belakang SMA yang bertanya, ataupun menambahkan jawaban Dosen, dosen memberikan pertanyaan kepada seluruh mahasiswa apakah ada yang tau apa itu Fiqih, dan beberapa mahasiswa yang berlatar belakang SMA mengakui tidak tau, dan tidak pernah sama sekali sebelumnya mempelajarinya. karena mengetahui sebagian besar berlatar belakang SMA, dosen menjelaskan

⁴¹ Wawancara dengan E1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal E, Jum'at 10 Februari 2017, Jam 09.30

pembelajaran Fiqih dengan Ringan dan mudah di pahami oleh seluruh mahasiswa.⁴²

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang berlatar belakang SMA, sebagian mahasiswa mengaku tidak mengalami problematika karena sebelum SMA menempuh pendidikan di MTS dan ada juga yang SMA IT yang tentunya terdapat pembelajaran Fiqih, berikut merupakan hasil wawancara:

a. F1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan F1 tentang problematika pembelajaran fiqih, F1 mengaku *mengalami problematika* adapun faktor-faktor yang menyebabkan problematika yaitu, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan yang selalu Umum dan terakhir adalah (SMA) yang mana *tidak terdapat mata pelajaran Fiqih* , F1 sama sekali tidak pernah belajar Fiqih, karena *tidak terdapat mata pelajaran fiqih selama sekolah*, dan di bangku SMA *Fiqih sudah termuat dalam pembelajaran PAI*, dan waktu pembelajarn PAI pun *hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu lebih banyak pelajaran umum*, dan *tidak ada oragansasi yang bersifat keagamaan selagi di SMA*

Problematika yang di hadapi F1 adalah seperti sulitnya *kata-kata yang ada di materi Fiqih*, *sulit mengingat Hukum-hukumnya*, namun problematika tersebut

⁴² Hasil observasi, Jurusan PGMI lokal F, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Selasa 7 Februari 2017, jam, 08.30

tidak membuat F1 kehilangan kepercayaan diri, bahkan F1 *selalu bertanya apa yang tidak di pahami*nya kepada dosen, terkadang dari jawaban dosen F1 *tidak langsung begitu paham dan mengerti* namun F1 *kembali bertanya kepada dosen* mengenai penjelasan yang tidak pahami tersebut, *hingga benar-benar paham dan mengerti*. Diakui F1 bahwa gaya mengajar Dosen sangat *menyenangkan dan sambil berjalan menghampiri mahasiswa memberikan materi* sehingga meskipun mengalami problematika F1 *menyukai perkuliahan Fiqih* F1 pun mengakui *selalu berhadir dan selalu tepat waktu* menghadiri perkuliahan.

F1 *tidak ada mengikuti organisasi yang bersifat keagamaan* di kampus yang dapat membantunya sedikit mengatasi problematika namun F1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengatasai problematikanya yakni, dengan *belajar sungguh- sungguh terutama pada saat akan presentasi di depan kelas, dan pada saat middle tes maupun final tes, memperhatikan juga bertanya secara langsung kepada Dosen* sampai benar-benar paham. *bertanya kepada teman* mengenai materi yang tidak di paham, meskipun F1 jarang memberi kabar karena tinggal di asrama namun didukung oleh orang tua F1 yang *terkadang menghubungi untuk memberikan Motivasi, dan semangat belajar*.⁴³

b. F2

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan F2 tentang problematika pembelajaran fiqih, F2 mengaku *mengalami problematika* hasil wawancara diketahui ada beberapa faktor-faktor-faktor yang menyebabkan problematika yaitu, faktor pertama adalah latar belakang *pendidikan yang selalu*

⁴³ Wawancara dengan F1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal F, Rabu 22 Februari, jam 10.15

Umum yakni TK, SD, SMP dan di lanjutkan SMA, yang mana tidak ada mata pelajaran Fiqih sebelumnya karena sudah menjadi satu pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) itu pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, dan tidak ada organisasi keagamaan yang diikuti F2 selagi di bangku SMA, adapun faktor kedua menurut peneliti adalah lingkungan, pengakuan F2 bahwa dirinya tinggal di kos-kosan dan jarang mengulang pembelajaran di kos serta mengikuti kegiatan keagamaan berbeda dari mahasiswa yang tinggal di asrama dimana banyaknya kegiatan keagamaan seperti ceramah rutin setiap minggu terkadang tentang Fiqih untuk menambah wawasan pengetahuan.

Problematika yang di hadapi F2 adalah seperti *kata-kata dalam Bahasa Fiqih* yang tidak diketahuinya serta beberapa *materi* yang menurutnya *cukup sulit* seperti *tugas makalahnya yaitu mengenai penyelenggaraan jenazah* namun problematika tersebut tidak membuat F2 kehilangan kepercayaan diri, bahkan F2 *selalu bertanya apa yang tidak di pahamiya kepada dosen*, karena *dosen memang selalu menawarkan mahasiswa untuk bertanya*, dan cara dosen menjawab *sangat asik dan sangat menghibur dengan dikaitkan terhadap kebiasaan sehari-hari* sehingga F2 *dapat langsung memahami dari penjelasan dosen*, diakui F2 *gaya mengajar dosen sangat asik dan tidak tegang dengan selalu diselipkan candaan* di balik materinya yang membuat mahasiswa tertawa, di akui F2 bahwa dirinya menyukai perkuliahan Fiqih dan diapun *selalu berhadir* pada saat perkuliahan Fiqih meskipun *pernah terlambat*.

Adapun usaha yang dilakukan F2 terhadap problematika yang dialaminya adalah dengan *belajar sungguh- sungguh, bertanya kepada teman yang lebih*

memahami, selalu memperhatikan penjelasan dosen dan mencatat materi yang disampaikan dosen serta didukung oleh orang tua F2 yang selalu menanyakan kabar F2 meskipun tidak memberi kata-kata motivasi secara langsung namun menurut F2 dengan orang tuanya selalu menanyakan kabar itu sudah merupakan motivasi⁴⁴

c. F3

Setelah melakukan wawancara kepada F3 mengenai problematika pembelajaran Fiqih. F3 mengakui bahwa bahwa dirinya *tidak mengalami problematika* meskipun F3 berasal dari sekolah menengah kejuruan (SMK) namun *sebelumnya F3 bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang mana terdapat mata pelajaran Fiqih, sehingga dia sudah tau sedikit dasar-dasarnya dan menurut F3 pembelajaran Fiqih biasa saja tidak begitu sulit serta asik meskipun terkadang ada materi yang kurang dipahaminya namun dapat langsung ditanyakan kepada dosen serta gaya mengajar dosen yang asik.*⁴⁵

d. F4

Berdasarkan hasil wawancara dengan F4 tentang problematika pembelajaran Fiqih diakui F4 bahwa dirinya *mengalami problematika namun tidak terlalu dalam, karena sebelum di Sekolah Menengah Atas (SMA) F4 bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mana terdapat pembelajaran Fiqih dan selagi di SMA F4 mengikuti kegiatan keagamaan yang mana sering*

⁴⁴ Wawancara dengan F2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal F, Rabu 22 Februari, jam 10.25

⁴⁵ Wawancara dengan F3, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal F, Rabu 22 Februari, jam 10.35

berkumpul untuk *mengkaji tentang pendidikan islam di mushola sekolah sesudah pembelajaran.*

Pengakuan F4 bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih karena *sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari serta menabahnya wawasan* diapun *selalu berhadir* pada mata kuliah Fiqih *dan tidak pernah terlambat* dan menurutnya *gaya mengajar dosen menyenangkan.*⁴⁶

e. F5

Setelah melakukan wawancara dengan F5 tentang problematika pembelajaran fiqih, diakui F5 bahwa dirinya *tidak begitu mengalami problematika* dalam pembelajaran karena meskipun berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana tidak ada mata pelajaran Fiqih, *sebelumnya F5 berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dimana terdapat pembelajaran Fiqih*, sehingga saat di bangku kuliah menurut F5 *pembelajaran Fiqih cukup mudah dipahami karena berkaitan dalam kehidupan sehari-hari*, hanya saja mungkin terkadang ada *kata-kata dalam Bahasa Fiqih yang kurang dipahami* namun hal tersebut bisa *langsung ditanyakan kepada dosen maupun teman disebelah mengenai kata yang dimaksud dosen.*⁴⁷

f. F6

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan F6 tentang problematika pembelajaran fiqih, F6 mengaku *mengalami problematika namun tidak begitu dalam* adapun faktor-faktor yang menyebabkan problematika yaitu,

⁴⁶Wawancara dengan F4, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal F, Rabu 22 Februari, jam 10.40

⁴⁷Wawancara dengan F5, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal F, Senin 5 Juni, jam 10.00

faktor pertama adalah latar belakang pendidikan yang selalu umum, F6 sama sekali tidak pernah belajar Fiqih, karena tidak terdapat mata pelajaran fiqih selama sekolah, dan di bangku SMA Fiqih sudah termuat dalam pembelajaran PAI, dan waktu pembelajarn PAI pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu lebih banyak pelajaran umum,dan tidak ada oragansasi yang bersifat keagamaan selagi di SMA

Problematika yang di hadapi F6 adalah seperti sulitnya terkadang dia tidak paham kata yang dimaksud dosen, tidak tau bagai mana hukum permasalahan yang ada di materi namun dia selalu bertanya kepada dosen terhadap hal yang tidak diketahuinya atau bertanya kepada teman disebelah, menurut F6 cara mengajar dosen sangat asik dan dia menyukai pembelajaran Fiqih karena membahas phenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Terhadap problematika yang dialaminya usaha yang dilakukan F6 dalam menatasi problematika pembelajaran Fiqih adalah dengan belajar sungguh-sungguh, sering keperpustakaan bersama teman, memperhatikan juga bertanya secara langsung kepada Dosen sampai benar-benar paham. bertanya kepada teman mengenai materi yang tidak di pahami, meskipun F5 jarang memberi kabar karena tinggal di asrama namun didukung oleh orang tua F6 yang terkadang menghubungi untuk memberikan Motivasi, dan semangat belajar.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengn F6, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal F, Senin 5 Juni, jam 10.20

Berdasarkan hasil wawancara kepada 6 mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal PGMI F didapatkan hasil bahwa 5 orang mengaku mengalami mengalami problematika namun 3 diantaranya tidak terlalu dalam dan hanya 1 orang yang tidak mengalami problematika karena sebelumnya sudah pernah belajar Fiqih ditambah pembelajaran di lokal yang asik. Problematika yang dialami mahasiswa dari lokal F dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) kurang memahami materi yang diajarkan 2) tidak tahu kata-kata yang ada di materi Fiqih, 3) sulit mengingat hukum-hukumnya, 4) tidak tau dasar hukumnya.

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada kelima mahasiswa dari lokal PGMI F yakni, 1) latar belakang pendidikan yang selalu dimana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih dan minimnya pembelajaran agama, 2) ingkungan

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) selalu mencatat materi dari penjelasan dosen, 2) bertanya langsung kepada dosen mengenai materi yang kurang dipahami, 3) bertanya kepada teman yang memahami, 4) memperhatikan pada saat dosen memberikan penjelasan materi Fiqih, 5) belajar ke perpustakaan, 6) motivasi dari orang tua.

10. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan PGMI lokal G.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan PGMI yakni pada lokal G, terdapat 13 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, mahasiswa yang berlatar belakang SMA

terlihat kurang aktif dalam perkuliahan fiqih, terlihat pada saat proses perkuliahan berlangsung, kurang berpartisipasi aktif, dan tidak memberikan respon balik terhadap penjelasan dosen, ataupun mengajukan pertanyaan.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang berlatar belakang SMA sesaat setelah berakhirnya pembelajaran, namun beberapa mahasiswa mengaku tidak mengalami problematika, karena berasal dari SMA IT dan ada beberapa mengaku sebelum bersekolah di SMA menempuh pendidikan di MTS, yang mana sebelumnya ada pembelajaran Fiqih. Dan sebagian mengaku mengalami problematika sebagian besar di karena berlatar belakang sekolah umum sejak kecil, dan tidak pernah sebelumnya belajar Fiqih.⁴⁹

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada mahasiswa yang pada saat Observasi terlihat mengalami problematika, berikut merupakan hasil temuan:

a. G1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan G1 tentang problematika pembelajaran fiqih, G1 mengaku *mengalami problematika* adapun faktor yang menyebabkan problematika yaitu latar belakang pendidikan yang selalu Umum yakni SD, SMP dan di lanjutkan SMA, *GI sama sekali tidak pernah belajar Fiqih* dan sebelumnya tidak mengetahui *bagaimana itu pembelajaran*

⁴⁹ Hasil observasi, Jurusan PGMI lokal G, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Rabu 15 Februari 2017, jam, 08.30

Fiqih karena tidak terdapat mata pelajaran fiqih selagi di bangku SMA, karena dan sudah termuat dalam pembelajaran PAI, waktu pembelajarn PAI pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, dan tidak ada oragansasi yang bersifat keagamaan di SMA.

Problematika yang di hadapi G1 adalah seperti *sulitnya mengingat materi mengenai hukum-hukum boleh atau tidaknya dalam Fiqih dan dalil-dalil yang berkenaan dengan hukum Fiqhi, hitung hitungan waris*, G1 mengakui sangat kesulitan terhadap hal tersebut. Sehingga menyebabkan rasa kurang percaya diri saat berlangsungnya perkuliahan, pengakuan G1 bahwa dirinya *tidak bertanya kepada dosen atau menambahkan jawaban*, karena terkecualai pada saat presentasi di lokal karena sebelumnya sudah mempelajari, namun meskipun mengalami problematika namun G1 *menyukai* pembelajran Fiqih hal ini di dukung oleh *gaya mengajar dosen* yang selain *meminta mahasiswa mengumpul makalah juga di praktekan, serta menayangkan video*.

G1 pun *tidak ada* mengikuti organisasi yang bersifat keagamaan di kampus namun terhadap problematika yang dihadapinya G1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengatasi problematikanya yakni, dengan *belajar sungguh-sungguh terutama pada saat akan presentasi makalah, bertanya kepada teman mengenai materi yang tidak di pahami dan memperhatikan dosen pada saat menjelaskan pembelajaran Fiqih*, juga di dukunga oleh orang tua G1 yang

*terkadang menghubungi untuk memberikan Motivasi, dan semangat belajar, meskipun G1 jarang menghubungi orang tuanya.*⁵⁰

b. G2

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan G2 tentang problematika pembelajaran fiqih, G2 mengaku *mengalami problematika* faktor-faktor yang melatarbelakangi problematika yaitu, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan yang selalu Umum yakni SD, SMP dan di lanjutkan SMA, G2 sama sekali *tidak pernah belajar Fiqih*, karena tidak terdapat mata pelajaran fiqih, karena *sudah termuat dalam pembelajaran PAI, dan waktu pembelajarn PAI pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu*, dan G2 mengaku *tidak ada mengikuti organisasi bersifat keagamaan* selagi di bangku SMA. Faktor kedua adalah kurang belajar, pengakuan G2 bahwa dirinya *tidak pernah mengulang pembelajaran Fiqih di kos karena banyaknya kegiatan oraganisasi di kampus* yang diikutinya. Faktor ketiga adalah motivasi, diakui G2 orang tuanya *jarang menyainya kabar serta memberi motivasi*.

Problematika yang di hadapi G2 adalah seperti *tidak tau arti kata dalam Bahasa Fiqih, kesulitan menjawab pertanyaan teman pada saat presentasi makalah, tidak tau dalil- dalil yang bekaitan dengan materi* namun G2 mengaku tidak malu *bertanya kepada dosen atau pun pemakalah* apabila ada materi yang kurang dipahaminya G2 pun mengakui bahwa dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih karena *gaya mengajar serta strategi dosen* dalam memberikan perkuliahan *sangat asik* dosen *mewajibkan setiap pemakalah menayangkan video yang*

⁵⁰Wawancara dengan G1 , Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Selasa 23 Mei, jam 10.00

berkaitan dengan materi yang disajikan pada makalah apa bila memang perlu, dan menggunakan strategi sehingga pembelajaran mudah dipahami dan tidak membosankan.

Terhadap problematika yang dihadapinya usaha yang dilakukan G2 dalam mengatasi problemaika yang dialami adalah dengan *memperhatikan dosen atau pemakalah pada saat memberikan materi, selalu mencatat materi yang disampaikan, bertanya kepada dosen atau pemakalah apa bila ada materi yang kurang dipahami.*⁵¹

c. G3

Berdasarkan hasil wawancara kepada G3 dia mengakui bahwa dirinya *tidak terlalu mengalami problematika* karena meskipun G3 berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) namun karena *pembelajaran Fiqih dilokal sangat asik setiap materi selalu ditayangkan sehingga mudah dipahami* dan strategi dosen yang tidak hanya membuat mahasiswa mendengarkan saja namun bervariasi sehingga tidak membosankan.

Problematika yang dialami oleh G3 adalah *kurang memahami materi*, namun hal tersebut dapat diatasi nya dengan melakukan usaha *selalu memperhatikan dosen ketika memberikan perkuliahan, selalu mencatat materi perkuliahan, bertanya kepada dosen atau pemakalah apa bila ada hal yang kurang dipahami, selalu erhadir pada mata kuliah Fiqih.*⁵²

⁵¹ Wawancara dengan G2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal G, Selasa 23 Mei 2017, jam 10.20

⁵² Wawancara dengan G3, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal G, Minggu 4 Juni 2017, jam 09.15

d. G4

Setelah melakukan wawancara dengan G4, dia *mengakui mengalami problematika*, karena sebelumnya *tidak pernah sama sekali belajar Fiqih*, hasil wawancara ada beberapa faktor penyebab G4 mengalami problematika, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan AN yang selalau umum yang mana *tidak pernah ada mata pelajaran Fiqih hanya PAI (Pendidikan Agama Islam)* dan *jam pelajaran agama pun hanya dua jam pelajaran dalam seminggu* di tambah lagi di bangku SMA *tidak ada organisasi yang bersipat keagamaan* yang dapat diikuti oleh G4, faktor kedua adalah motivasi bahwa orang tua, diakui G4 bahwa orang tuanya *jarang menanyakan perkuliahannya* dan *memebrikan motivasi*, padahal motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran untuk menambah semangat dalam belajar.

Problematika yang di alami G4 adalah *sulitnya mengingat aturan serta materi yang ada di Fiqih dan banyak kata-kata dalam Bahasa Fiqih yang kurang dipahami*, namun G4 mengakui meskipun mengalami problematika dirinya *menyukai* pembelajaran Fiqih karena pembelajarannya *menyenakan* dan *tidak membosankan* ditambah *gaya mengajar dosen yang asik*, dirinya pun *selalu berhadir* pada kuliah Fiqih meskipun *pernah terlambat beberapa kali*.

Problematika yang dihadapinya usaha yang dilakukan G4 dalam mengatasi problematika yang sedang dialaminya yakni, dengan *memperhatikan dosen pada*

*saat memberikan materi, bertanya kepada teman yang lebih memahami, selalu mencatat materi pembelajarn fiqih, selalu berhadir pada mata kuliah Fiqih.*⁵³

e. G5

Setelah melakukan wawancara kepada G5 mengenai problematika pembelajaran Fiqih. G5 mengakui bahwa bahwa dirinya *tidak mengalami problematika*, karena sebelumnya G5 *bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs)* yang mana *terdapat mata pelajaran Fiqih*, sehingga dia *sudah tau sedikit dasar-dasarnya* ditambah lagi pembelajaran di lokal yang asik yang *selalu menayangkan vidio sesuai dengan materi yang dibahas.*⁵⁴

f. G6

Berasarkan hasil wawancara kepada G6 mengenai problematika pembelajaran Fiqih, G6 juga mengakui bahwa dirinya *tidak mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih, karena sebelumnya *sudah pernah mempelajari Fiqih selagi di Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, ditambah *pembelajaran dilokal sangat menarik*, diakui G6 bahwa *terkadang ada hal yang tidak dipahaminya* namun hal tersebut langsung *ditanyakan kepada pemakalah maupun dosen*, dan diakui G6 terhadap jawaban dosen atau pemakalah dirinya *dapat langsung memahami.*⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan G4, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal G, Minggu 4 Juni 2017, jam 15.30

⁵⁴ Wawancara dengan G5, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal G, Senin 5 Juni 2017, jam 10.20

⁵⁵ Wawancara dengan G6, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal G, Senin 5 Juni 2017, jam 14.00

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa dilokal G mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal PGMI G didapatkan hasil bahwa 6 orang ini mengalami problematika dalam pembelajaran Fiqih, 3 diantaranya mengaku problematika yang dialami tidak terlalu dalam karena sebelumnya berasal dari MTs madrasah tsanawiyah problematika yang dialami keenam mahasiswa dari lokal G dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) kesulitan menjawab pertanyaan teman pada saat presentasi 2) tidak tahu kata-kata yang ada di materi Fiqih, 3) kesulitan memahami dan menghitung materi mawaris 4) tidak tau dasar hukumnya. 5)

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada keenam mahasiswa dari lokal PGMI G yakni, 1) latar belakang pendidikan yang selalu umum dimana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih dan minimnya pembelajaran agama, 2) kurang belajar, 3) motivasi.

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) belajar terutama saat menjadi pemakalah, 2) bertanya langsung kepada dosen mengenai materi yang kurang dipahami, 3) selalu berhadir pada saat perkuliahan, 4) memperhatikan pada saat dosen memberikan penjelasan materi Fiqih, 5) motivasi dari orang tua.

11. Mahasiswa berlatar belakang SMA Jurusan PGMI lokal H.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jurusan PGMI yakni pada lokal H, terdapat 13 orang mahasiswa yang berlatar belakang SMA, hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, mahasiswa yang berlatar belakang SMA

beberapa banyak bertanya kepada Dosen mengenai materi Fiqih, di karenakan kurang paham, dan sebagian kurang aktif pada saat berlangsungnya perkuliahan Fiqih, namun gaya mengajar dosen sangat asik dan menyenangkan terlihat dari antusias mahasiswa saat mengikuti perkuliahan, saat menjelaskan dosen menyelingkan cerita yang berkaitan dengan materi yang di sampaikan, dan juga memberikan motivasi kepada para mahasiswa.⁵⁶

Untuk data penelitian yaitu tentang apa saja problematika yang di hadapi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, apa penyebab mengalami problematika serta bagaimana cara mengatasi dan usaha apa saja yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada dua orang mahasiswa berikut merupakan hasil temuan:

a. H1

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan H1 tentang problematika pembelajaran fiqih, H1 mengaku *mengalami problematika* adapun faktor-faktor yang menyebabkan problematika yaitu, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan yang selalu Umum yakni SD, SMP dan di lanjutkan SMA, yanti H1 sekali tidak pernah belajar Fiqih, karena *tidak terdapat mata pelajaran fiqih, karena sudah termuat dalam pembelajaran PAI, dan waktu pembelajarn PAI pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, dan tidak ada organsasi yang bersifat keagamaan* seperti pengajian di bangku SMA.

⁵⁶ Hasil observasi, Jurusan PGMI lokal H, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Senin 13 Februari 2017, jam, 14.00

Problematika yang di hadapi H1 adalah seperti *sulitnya kata-kata yang ada di materi Fiqih, dalil-dalil yang berkenaan dengan hukum Fiqih, hitung hitungan waris*, H1 mengakui sangat kesulitan terhadap hal tersebut. sehingga menyebabkan *rasa kurang percaya diri saat berlangsungnya perkuliahan*, pengakuan H1 bahwa dirinya kurang aktif, dan pada *saat presentasi pun dia hanya menjawab satu kali*, dan *tidak pernah bertanya kepada dosen*, namun H1 mengakui bahwa dirinya *menyukai pembelajaran Fiqih, karena gaya mengajar dosen yang sangat menarik*.

Terhadap problematika yang dihadapinya H1 menyatakan memiliki cara tersendiri untuk mengtasi problematikanya yakni, dengan *belajar sungguh-sungguh terutama pada saat akan presentasi di depan kelas, dan pada saat midle tes maupun final tes*, H1 juga cukup sering *keperpustakaan untuk belajar Fiqih, bertanya kepada teman mengenai materi yang tidak di pahami dan memperhatikan dosen pada saat menjelaskan pembelajaran Fiqih, juga di dukunga oleh orang tua H1 yang sering menghubungi untuk memberikan Motivasi, dan semangat belajar*, dan H1 juga *selalu menceritakan perkuliahnya kepada orang tuanya*.⁵⁷

b. H2

Setelah melakukan wawancara dengan H2, dia mengakui *mengalami problematika*, karena sebelumnya tidak pernah sama sekali belajar Fiqih namun diakui H2 problematika yang dialaminya *tidak terlalu dalam*. Hasil wawancara ada beberapa faktor penyebab H2 mengalami problematika, faktor pertama adalah latar belakang pendidikan H2 yang selalau umum yang mana *tidak pernah ada*

⁵⁷Wawancara dengan H1, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PGMI lokal H, Sabtu 25 Februari 2017, jam 16.00

mata pelajaran Fiqih hanya PAI (Pendidikan Agama Islam) dan jam pelajaran agama pun hanya dua jam pelajaran dalam seminggu dan selagi di bangkku SMA H2 tidak ada mengikuti organisasi keagamaan, faktor kedua, kurangnya waktu untuk belajar pengakuan H2 bahwa dirinya tidak pernah mengulang pembelajaran Fiqih diluar perkuliahan karena banyak tugas kuliah yang lain dan kegiatan-kegiatan lain.

Problematika yang di alami H2 adalah banyak *tidak menguasai materi pembelajaran dan tidak mengetahui hadits-hadits atau dasar hukum dari materi hukum* namun H2 mengakui bahwa dirinya selalu *bertanya kepada dosen apa bila hal yang kurang dipahaminya* dan diakui H2 bahwa dirinya *menyukai* mata kuliah Fiqih karena gaya mengajar dosen yang *asik dan santai* dan diselingi *candaan* serta tidak jarang dosen *memberikan motivasi* kepada mereka, H2 pun *selalu berhadir* pada perkuliahan fiqih meskipun pernah *beberapa kali terlambat*.

Terhadap problematika yang dihadapinya usaha yang dilakukan H2 dalam mengatasi problematika yang sedang dialaminya yakni, dengan *memperhatikan dosen pada saat memberikan materi, bertanya kepada teman yang lebih memahami, selalu mencatat materi pembelajarn fiqih, selalu berhadir pada mata kuliah Fiqih, ditambah orang tua H2 yang selalu memberikan motivasi.*⁵⁸

c. H3

Setelah melakukan wawancara dengan H3, dia mengakui *mengalami problematika* Fiqih namun *tidak terlalu mendalam* karena meskipun H3 berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) namun sebelumnya H2 *bersekolah di*

⁵⁸ Wawancara dengan H2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal H, Sabtu 25 Februari 2017, jam 08.30

Madrasah Tsanawiyah (MTs), ditambah gaya mengajar dosen yang menurutnya *asik dan tidak membosankan* serta *menjelaskan dengan bahasa yang ringan*, membuat H2 menyukai pembelajaran Fiqih.

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika yang alami H3 yakni latar belakang pendidikan yang mana sebelumnya *tidak terdapat mata pelajaran Fiqih* dan kurang motivasi, diakui H3 bahwa orang tuanya *jarang memberinya motivasi*.

Problematika yang di alami H3 adalah *kurang memahami* terhadap materi, kurang mengetahui mengenai *hadits- hadit atau dasar hukum mengenai materi Fiqih*. Namun diakui H3 bahwa dia terkadang *bertanya kepada dosen* apa bila ada materi yang *kurang dipahaminya*, atau *bertanya kepada teman disebelahnya* diakui H3 bahwa dia *menyukai* pembelajaran Fiqih karena *gaya mengajar dosen yang menyenangkan*, menurut H3 gaya mengajar dosen *sangat mempengaruhi* terhadap pemahannya pada materi Fiqih. H3 *selalu berhadir* pada mata kuliah Fiqih dan *tidak pernah terlambat*

Terhadap problematika yang dihadapinya usaha yang dilakukan H3 dalam mengatasi problematika yang sedang dialaminya yakni, dengan *memperhatikan dosen pada saat memberikan materi, bertanya kepada dosen atau teman yang lebih memahami, selalu mencatat materi pembelajarn fiqih, selalu berhadir pada mata kuliah Fiqih, mengulang pembelajaran Fiqih di asrama.*⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan H2, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal G, Sabtu 25 Februari 2017, jam 08.40

d. H4

Setelah melakukan wawancara kepada H4 mengenai problematika pembelajaran Fiqih. H4 mengakui bahwa bahwa dirinya *tidak mengalami problematika* terhadap pembelajaran Fiqih karena meskipun dia berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA), sebelumnya H4 *bersekolah di Madrasah Tsanawiyah yang mana terdapat mata pelajaran Fiqih*, dan menurut H4 pembelajaran *Fiqih dilokal tidak terasa sulit karena gaya mengajar dosen yang asik serta selalu memberikan contoh dari materi yang dijelaskan*, H4 mengakui bahwa dia *selalu bertanya* kepada dosen apabila memang ada hal yang belum dipahaminya.⁶⁰

e. H5

Setelah melakukan wawancara kepada H5 mengenai problematika pembelajaran Fiqih. H5 mengakui bahwa bahwa dirinya *tidak mengalami problematika*, karena H5 terdapat mata pelajaran Fiqih meskipun SMA, namun sekolah H5 *adalah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT)*, bahkan sebelum meneruskan di SMA IT H5 *bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTS)*. sehingga *sudah terbiasa dengan pembelajaran Fiqih*.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa dilokal H mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Atas (SMA) di lokal PGMI H

⁶⁰Wawancara dengan H4, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal H, Senin 5 Juni, jam 14.30

⁶¹Wawancara dengan H5, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PGMI lokal H, Senin 5 Juni, jam 15.00

didapatkan hasil bahwa 3 orang mengalami problematika dalam pembelajaran Fiqih, dan 2 orang lainnya mengatakan tidak mengalami problematika karena sebelumnya pernah mempelajari Fiqih yakni di SMA IT dan MTs, problematika yang dialami ketiga mahasiswa dari lokal H dalam pembelajaran Fiqih berupa 1) kurang memahami terhadap materi Fiqih 2) tidak tahu kata-kata yang ada di materi Fiqih, 3) kesulitan memahami dan menghitung materi mawaris 4) tidak tau dalil-dalil dasar hukum setiap materi Fiqih. 5)

Beberapa faktor yang melatar belakangi problematika pada ketiga mahasiswa dari lokal PGMI H yakni, 1) latar belakang pendidikan yang selalu umum dimana sebelumnya tidak terdapat mata pelajaran Fiqih dan minimnya pembelajaran agama, 2) kurang belajar, 3) motivasi.

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang dialami yakni, 1) lebih rajin mempelajari Fiqih diluar perkuliahan, 2) bertanya langsung kepada dosen mengenai materi yang kurang dipahami, 3) selalu berhadir pada saat perkuliahan, 4) memperhatikan pada saat dosen memberikan penjelasa materi fiqih, 5) sering belajar keperpustakaan, 6) motivasi dari orang tua.

12. Wawancara Kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Fiqih di Jurusan KI-BKI, KI-MPI dan PGMI

Selain wawancara kepada mahasiswa yang berlatar belakang SMA sebagai subjek, penulis juga melakukan wawancara kepada dosen mata kuliah Fiqih pada jurusan KI-BKI, KI-MPI dan PGMI sebagai keabsahan data, berikut nama-nama

dosen: 1) Fajriul Ilmi A. Md. S.Pd. M.sy. 2) Drs. Abdul Hayat M.pd.i, 3) Barsihanoor M.Pd.i, 4) H. Agus Salim, 5) Nurul Qoimah S.H.I, M.Pd.

1. Fajriul Ilmi A. Md. S.Pd. M.sy

Bapa fajriul ilmi A. Md. S.Pd. M.sy adalah dosen Mata kuliah Fiqih pada jurusan PGMI, yakni lebih tepatnya pada lokal F dan E, latar belakang pendidikan beliau adalah D3 perbankan Syariah, S1 IAIN jurusan PAI, S2 jurusan Hukum Ekomi Islam, beliau mengajar di UIN sejak 5 tahun yang lalu namun mulai mengajar Fiqih sejak 2 tahun yang lalu, tidak hanya mata kuliah fiqih namun juga tafsir dan ushul Fiqih, dalam perkuliahan beliau selalu membuat SAP.

Menurut beliau pembelajaran Fiqih selalu berjalan lancar, sedikit ribut dalam membahas materi adalah hal yang lumrah selama masih dalam ruang lingkup pembelajaran, menurut beliau sarana dan prasarana sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, seperti kipas angin dan LCD yang kurang berfungsi dapat membuat mahasiswa mengantuk dan mudah jenuh terhadap pembelajaran.

Pendapat beliau terhadap mahasiswa yang berlatar belakang SMA memang terlihat mengalami problematika dalam pembelajaran, terlihat pada saat dosen memberikan penjelasan ada mahasiswa berlatar belakang SMA yang mendengarkan ada pula yang kurang mendengarkan dan begitu pula dengan mahasiswa belatar belakang ponpes atau MAN, hal tersebut tergantung individu masing-masing mahasiswa, namun menurut beliau mahasiswa yang berlatar belakang SMA yang mendengarkan mungkin karena tertarik dan mencoba ingin tau kejelasan permasalahan materi yang sedang diajarkan, dan bagi mahasiswa berlatar belakang SMA yang kurang memperhatikan dikarenakan bingung

dengan membahas yang sedang diajarkan sehingga jenuh, begitu juga dengan yang berasal dari ponpes dan MAN mungkin karena sudah biasa dengan pembahasan sehingga ada rasa bosan terhadap materi.

Menurut beliau problematika yang dialami mahasiswa yang berlatar belakang SMA adalah susah memahami apa bila ada pembahasan dengan Bahasa yang tidak pernah didengar sebelumnya sehingga sedikit lambat dibanding mahasiswa yang berasal dari ponpes atau MAN dalam memahami materi, adapun cara beliau dalam menyikapi prolematika mahasiswa yang berlatar belakang SMA, dalam menjelaskan materi beliau menggunakan strategi, penggunaan strategi pun disesuaikan dengan materi yang diajarkan strategi yang kadang digunakan seperti student have Quistion dan active debate, dalam memberikan materipun beliau berikan penjelasan dengan Bahasa yang ringan dan dijelaskan dengan contoh phenomena sehari-hari agar penjelasan mudah dicerna oleh seluruh mahasiswa kusunya yang berlatar belakang dari SMA serta dalam sesi pertanyaan pun beliau mengarahkan, agar semua mahasiswa harus selalu siap dengan pertanyaannya, dan tidak ada mahasiswa yang dominan mapun yang tidak dominan, karena apa bila dilempar mahasiswa yang bertanya itu-itu saja,

Pendapat beliau terhadap solusi dari problematika yang dialami mahasiswa dari SMA adalah dengan belajar terlebih dahulu karena pemahaman mahasiswa dari ponpes atau MAN biasanya mereka sudah biasa, jadi tinggal megulang tidak bisa disetarakan materinya, apa bila disetarakan mau tidak mau mahasiswa dari SMA mempelajari lebih dahulu materi, tentunya saat dipelajari sendiri tidak langsung paham namun kemudian ketika diperkuliahan dapat menggali lebih

dalam maksud materi yang dipelajari baik pada saat ada pemakalah, bertanya kepada pemakalah ataupun dengan dosen bersangkutan, adapun solusi kedua adalah dari individu mahasiswanya sendiri yakni dengan membangkitkan sendiri motivasi dalam diri.⁶²

2. Drs. Abdul Hayat M.pd.i

Bapa Drs. Abdul Hayat M.pd.i adalah dosen Mata kuliah Fiqih pada jurusan PGMI lokal G dan H, dan KI-MPI lokal B, latar belakang pendidikan beliau adalah PGA, S1 IAIN jurusan PAI, S2 UIN Malang jurusan BK, beliau mengajar di UIN sudah 24 tahun namun secara resmi menjadi dosen mata kuliah fiqih sejak 22 tahun yang lalu hingga sekarang, tidak hanya mata kuliah fiqih namun juga SKI dan Filsafat, dalam perkuliahan beliau selalu membuat SAP sejak 10 tahun terakhir.

Menurut beliau pembelajaran Fiqih selalu berjalan lancar, walaupun kadang ada mahasiswa yang sedikit ribut itu adalah hal yang biasa selama masih dalam ruang lingkup materi yang diajarkan, bagi beliau hal tersebut bukanlah suatu permasalahan.

Menurut beliau sarana dan prasarana sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran dan sangat menunjang terhadap hasil perkuliahan yang ingin di capai, dan saran prasarana saat beliau mengajar mata kuliah Fiqih menurut beliau sudah cukup bagus.

⁶² Wawancara dengan Fajriul Ilmi A. Md M.Sy, Dosen Mata Kuliah Fiqih, Jum'at 19 Mei 2017, jam 14.00

Pendapat beliau terhadap mahasiswa yang berlatar belakang SMA memang terlihat mengalami problematika, adapun problematika yang dialami seperti pada saat presentasi tidak menguasai materi yang dipresentasikan, bertanya pun terkadang asal-asalan, lemah pada hapalan Ayat Al-Qur'an maupun hadits yang berkaitan dengan materi, pada saat diminta membacakan ayat Al-Qur'an tidak lancar dan tidak tau dasar-dasar hukum dalam Fiqih namun menurut beliau hal ini juga bisa dialami oleh mahasiswa dari MAN.

Cara beliau dalam menyikapi prolematika mahasiswa yang berlatar belakang SMA, dalam perkuliahan Fiqih beliau meminta mahasiswa membawa buku Fiqih pada saat perkuliahan minimal satu buah, atau dengan memijam buku dipergustakaan dalam menjelaskan materi beliau kerap kali dengan membagi kelompok pemakalah dan meminta mempresentasikannya lalu setelah selesai presentasi beliau memberikan simpulan atau klarifikasi dan dalam memberikan materipun beliau memberikan penjelasan dengan Bahasa yang ringan dan dijelaskan dengan contoh phenomena sehari-hari agar penjelasan mudah dicerna oleh seluruh mahasiswa kusunya yang berlatar belakang dari SMA. Selain itu beliau biasanya memberikan hapalan baik itu Ayat Al-Qur'an maupun hadits yang berkaitan dengan materi selama satu semester, biasanya satu materi satu hadits, disinipun menurut beliau terlihat kesulitan yang dialami mahasiswa yang berlatar belakang SMA, seperti lemahnya hapalan dan kerap kali menciril hapalan dibandingkan mahasiswa yang berasal dari ponpes ataupun MAN yang sudah terbiasa mengahapal

Adapun pendapat beliau terhadap solusi dari problematika yang dialami mahasiswa dari SMA adalah dengan belajar terlebih dahulu mengenai materi yang akan dibahas, sehingga pada saat perkuliahan tinggal memahami saja dan menanyakan kepada dosen mengenai materi yang tidak dipahami, serta diusahakan memiliki buku Fiqih minimal satu buah agar mudah mempelajari Fiqih disaat ada waktu luang untuk belajar.⁶³

3. H. Agus Salim. LC, M.Hi

Bapa H. Agus Salim adalah dosen Mata kuliah Fiqih pada jurusan PGMI, yakni lebih tepatnya pada lokal A dan B, latar belakang pendidikan beliau adalah S1 Al-Azhar di Mesir, S2 IAIN jurusan Filsafat, beliau mengajar di UIN sudah 3 tahun, tidak hanya mata kuliah fiqh namun juga tafsir dan ushul Fiqih, dalam perkuliahan beliau selalu membuat SAP.

Menurut beliau pembelajaran Fiqih selalu berjalan lancar, sedikit ribut dalam membahas materi adalah hal yang lumrah dan sudah biasa selama masih dalam ruang lingkup pembelajaran, menurut beliau sarana dan prasarana sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran dan sangat menunjang terhadap hasil perkuliahan yang ingin di capai, adapun kendala yang kadang ada saat proses pembelajaran adalah LCD yang terkadang kurang berfungsi sehingga sedikit mempengaruhi proses pembelajaran seperti mahasiswa mudah bosan karena hanya mengandalkan penjelasan.

⁶³ Wawancara dengan Drs Abdul Hayat M.Pd, Dosen Mata Kuliah Fiqih, Senin 22 Mei 2017, Jam 10.00

Pendapat beliau terhadap mahasiswa yang berlatar belakang SMA memang terlihat mengalami problematika dalam pembelajaran, terlihat pada saat presentasi kurang menguasai materi yang menjadi pembahasannya, dan pada saat evaluasi di akhir pembelajaran terlihat kurang memahami dan beberapa yang kurang memperhatikan kemungkinan menurut beliau hal tersebut dikarenakan bingung dengan membahas yang sedang diajarkan sehingga jenuh, namun hal seperti demikian tidak menutup kemungkinan di alami juga oleh mahasiswa yang berasal dari MAN, hal tersebut menurut beliau tergantung individu masing-masing mahasiswa, hanya saja memang didominasi oleh mahasiswa yang berlatar belakang SMA, Karena sama sekali belum pernah belajar Fiqih sejak awal pendidikan.

Menurut beliau problematika yang dialami mahasiswa adalah susah memahami apa bila ada pembahasan dengan Bahasa yang tidak pernah didengar sebelumnya sehingga sedikit lambat dibanding mahasiswa yang berasal dari ponpes atau MAN dalam memahami materi, dan tidak tau dasar-dasar hukumnya yang berkaitan dengan ibadah, adapun cara beliau dalam menyikapi prolematika mahasiswa yang berlatar belakang SMA, dalam memberikan materi beliau berikan penjelasan dengan Bahasa yang ringan dan dijelaskan dengan contoh phenomena sehari-hari agar penjelasan mudah dicerna oleh seluruh mahasiswa kusunya yang berlatar belakang dari SMA.

Pendapat beliau terhadap solusi dari problematika yang dialami mahasiswa dari SMA adalah dengan belajar terlebih dahulu materi yang akan dibahas sebelum berlansungnya perkuliahan kususnya sebelum presentasi, dan jangan

malu bertanya kepada dosen maupun teman yang lebih paham mengenai materi yang belum dimengerti, karena ibarat pribahasa “malu bertanya sesat di jalan”.⁶⁴

4. Nurul Qoimah S.H.I, M.Pd.

Ibu Nurul Qoimah S.H.I, M.Pd. adalah dosen Mata kuliah Fiqih pada jurusan KI-BKI lokal A, dan KI-MPI lokal A beliau mengajar di UIN sudah 2 tahun, dalam perkuliahan beliau selalu membuat SAP, menurut beliau pembelajaran Fiqih selalu berjalan lancar, dalam perkuliaha beliau memang terkadang ribut namun ribut dalam hal positif karena memang mahasiswa yang jadi pemakalah terkadang diminta menayangkan video dan memperakutkan apa yang ada dimateri apa bila memungkinkan.

Menurut beliau sarana dan prasarana sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran dan sangat menunjang terutama LCD apa bila ada tayangan berkaitan dengan materi yang akan ditontokan kepada mahasiswa, pendapat beliau terhadap mahasiswa yang berlatar belakang SMA memang terlihat mengalami problematika dalam pembelajaran, menurut beliau problematika yang dialami mahasiswa adalah hitung-hitungan kurang paham ketika materi mawaris dan zakat menurut beliau mahasiswa yang berlatar belakang SMA sering kali kesulitan dan bingung menghitung, sehingga harus menjelaskan secara berulang. namun secara umum hal tersebut tergantung mahasiswanya menurut beliau ada juga mahasiswa dari MAN yang mengalami kesulitan dan adapula dari SMA yang tidak mengalami kesulitan. adapun cara beliau dalam menyikapi prolematika

⁶⁴ Wawancara dengan H. Agus Salim LC. M.Hi, Dosen Mata Kuliah Fiqih, Jum'at 19 Mei 2017, jam 11.00

mahasiswa yang berlatar belakang SMA, dalam menjelaskan materi beliau menggunakan buku “101 strategi (dari bukunya Melsiberman)” penggunaan strategi pun disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan beliau selalu meminta pemakalah yang presentasi untuk menampilkan tayangan yang berkaitan dengan materi agar karena bagi beliau penting untuk mahasiswa melihat secara langsung prakteknya, agar materi perkuliahan mudah dicerna oleh seluruh mahasiswa kusunya yang berlatar belakang dari SMA.

Adapun pendapat beliau terhadap solusi dari problematika yang dialami mahasiswa dari SMA adalah memperdalam materi Fiqih yang kurang dipahami, menambah waktu belajar diluar perkuliahan, sering-sering bertanya kepada dosen ataupun teman yang lebih memahami mengenai materi fiqih yang kurang dipahami, biasakan bercerita perkuliahan kepada orang tua agar selalu ada yang menyemangati dan memberikan motivasi serta buatlah motivasi bagi diri sendiri.⁶⁵

C. Analisi Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan dengan problematika pembelajaran Fiqih oleh mahasiswa yang berlatar belakang SMA, penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian awal.

⁶⁵ Wawancara dengan Nurul Qoimah SH,I M.P.d, Dosen Mata Kuliah Fiqih, Jum'at 19 Mei 2017, jam 09.00

1. Data tentang problematika pembelajaran Fiqih mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin(studi pada mahasiswa yang berlatar belakang SMA)

Problematika yang dihadapi mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang berlatar belakang dari SMA adalah:

- a. Lambat dalam memahami materi

berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Dan dosen pengampu, beberapa mahasiswa lambat dalam memahami materi terutama materi waris dan zakat, dan apabila ada kata-kata dalam Fiqih yang tidak biasa di dengar sering kali kebingungan dan bertanya apa kata yang dimaksud, hal demikian dikarenakan belum pernah sebelumnya belajar Fiqih.

- b. Lemah dalam menghapal Ayat Al-Qur'an maupun Hadits

Mahasiswa yang berlatar belakang SMA kesulitan menghapal Ayat Al-Qur'an maupun Hadits, ataupun pada saat disuruh membaca tidak lancar dan pada saat menyeter hapalan pun sering kali mencicil, karena tidak terbiasa sebelumnya membaca ataupun menghapal hadits-hadits khususnya berkaitan materi Fiqih selagi di bangku SMA.

- c. Kurang menguasai materi pada saat presentasi

Pada saat presentasi mahasiswa yang berlatar belakang SMA kurang menguasai materi, beberapa terlihat kesulitan menjawab pertanyaan dari peserta diskusi yang cakupan pertanyaanya agak luas dan kesulitan memberikan contoh dari materi yang dipresentasikannya.

- d. Kurang aktif saat berlansungnya perkuliahan.

Beberapa mahasiswa terlihat kurang aktif saat berlangsungnya perkuliahan, hanya menengarkan tanpa bertanya ataupun menambahkan jawaban baik itu pada saat presentasi atau sebagai peserta diskusi, bagi mahasiswa berlatar belakang SMA yang kurang memperhatikan kemungkinan dikarenakan bingung dengan pembahasan yang sedang diajarkan sehingga jenuh, dan kurang percaya diri sehingga terkadang malu dan takut salah apa bila ingin menambahkan ataupun bertanya.

2. Data tentang yang melatarbelakangi problematika pembelajaran Fiqih mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin (studi pada mahasiswa yang berlatar belakang SMA)

Faktor yang melatar belakangi problematika pembelajaran Fiqih mahasiswa yang berlatar belakang SMA fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin adalah:

- a. Faktor eksternal yaitu;
 - 1) Latar belakang pendidikan, karena latar belakang pendidikan yang selalu umum yakni SD, SMP dan SMA, yang mana tidak ada pembelajaran Fiqih karena sudah tercantum dalam satu mata pelajaran yakni PAI (pendidikan agama islam) dan waktu pembelajarannya pun hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, bahkan bagi sekolah yang bercampur dengan Agama non muslim hanya 1 jam pelajaran dalam satu minggu, dan di bangku SMA tidak terdapat organisasi maupun ekstra kulikuler

yang bersifat keagamaan kebanyakannya bersifat umum, sehingga tidak ada bekal sama sekali mengenai pembelajaran Fiqih pada saat di bangku kuliah.

- 2) Lingkungan, adalah salah satu faktor yang melatar belakangi seseorang mengalami problematika dalam pembelajaran, seperti hasil wawancara, beberapa mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama mengaku dapat sedikit mengatasi problematika dalam pembelajaran Fiqih karena banyaknya kegiatan agama seperti mengaji dan ceramah rutin terutama Fiqih berlainan dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah kos-kosan diluar perkuliahan tidak pernah mengulang pembelajaran dikarenakan tidak ada yang memotivasi maupun aturan-aturan.
- 3) Sarana dan prasarana, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen, sarana dan prasarana adalah faktor penting dalam perkuliahan, dan sangat membantu terhadap daya takap mahasiswa khususnya mahasiswa berlatar belakang SMA dalam materi pembelajaran, contohnya LCD sangat penting apabila ada video mengenai materi yang berkaitan dengan Fiqih ataupun presentasi di depan kelas, apabila LCD rusak, hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab problematika pembelajaran apa lagi mahasiswa yang berlatar belakang SMA, memang harus melihat secara langsung prakteknya dan memberikan penjelasan berkaitan materi Fiqih dengan Bahasa yang ringan.

b. Faktor internal

- 1) Minat, sebagian mahasiswa tidak memiliki minat atau ketertarikan terhadap pembelajaran, karena alasan memilih jurusanpun adalah keinginan orang tua, Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.
- 2) Kurang belajar, sebagian mahasiswa terkesan cuek terhadap perkuliahan dan mengakui bahwa tidak ada mengulang pembelajaran di luar perkuliahan, baik itu keperpustakaan maupun mengikuti organisasi yang bersifat keagamaan dikampus yang dapat membantu mengatasi problematika yang di alami.
- 3) Bakat, adalah potensi / kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.berdasarkan wawancara mahasiswa yang mengalami problematika pembelajaran Fiqih, memiliki bakat pada pembelajar psikologi, Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang.
- 4) Merasa kurang percaya diri.

Merasa kurang percaya diri pada saat belangsungnya perkuliahan sehingga beberapa mahasiswa ada yang merasa malu untuk bertanya

langsung kepada dosen ataupun menambahkan jawaban karena takut salah disebabkan tidak pernah belajar Fiqih, padahal rasa kurang percaya diri ini dapat mengakibatkan problematika yang lebih dalam lagi.

- 5) Motivasi, sebagian mahasiswa mengatakan jarang mendapatkan motivasi baik dari orang tua maupun keluarga padahal motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

- 6) Kurang komunikasi dengan keluarga

Kurang komunikasi sebagian mahasiswa jarang bercerita pada orang tua mengenai perkuliahannya, sebaliknya beberapa orang tua jarang menanyakan kondisi perkuliahan anaknya hanya memberika uang saja, sehingga anak tersebut jarang mendapat kalimat semangat dari orang tua, padahal semangat dari orang tua maupun keluarga salah satu faktor penting dalam kondisi mental seorang anak untuk menjadi semangat dalam diri untuk terus belajar menjadi yang terbaik dan semakin meningkatkan prestasi.

3. Data tentang usaha yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Fiqih mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin (studi pada mahasiswa yang berlatar belakang SMA)

- a. Belajar, berdasarkan hasil wawancara mahasiswa dan beberapa dosen, belajar sangat penting sebagai upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran, belajar sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan, dengan cara sering keperpustakaan ataupun dengan mengulang-ngulang pembelajaran di rumah ataupun di kos-kosan, sehingga saat di bangku perkuliahan tinggal menggali lebih dalam materi yang kurang dipahami.
- b. Selalu berhadir pada mata kuliah Fiqih dan mengusahakan selalu tepat waktu menghadiri perkuliahan agar tidak tertinggal pembelajaran Fiqih, karena apabila terlambat mengikuti perkuliahan maka akan ketinggalan materi perkuliahan sehingga semakin menambah problematika yang dialami.
- c. Memperhatikan penjelasan dosen pada saat berlangsungnya perkuliahan, pada saat berlangsungnya perkuliahan hendaknya menghindari berbicara sesuatu yang diluar perkuliahan dengan teman disekitar, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa ,salah satu cara mengatasi problematika pembelajaran adalah dengan memperhatikan penjelasan dosen pada saat berlangsungnya perkuliahan.
- d. Selalu mencatat materi yang dijelaskan oleh dosen, berdasarkan hasil wawancara salah satu cara untuk mengatasi problematika Fiqih adalah selalu mencatat materi perkuliahan Fiqih yang disampaikan dosen agar pada saat diluar perkuliahan dapat dipelajari kembali.
- e. Sering bertanya mengenai materi yang kurang dipahami, bertanya baik kepada dosen pada saat perkuliahan maupun kepada teman yang lebih

memahami, ketika seorang mengalami problematika dalam pembelajaran seringkali seseorang merasa kurang percaya diri pada saat bertanya, padahal alangkah baik lebih percaya diri dan selalu bertanya mengenai apa yang tidak di pahami baik kepada dosen maupun sesama teman yang lebih memahami, hal ini sangat membantu dalam sedikit mengatasi problematika yang di alami.

- f. Memiliki kepercayaan diri, setiap mahasiswa harus yakin bahwa dia mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usaha belajarnya. Dengan mempunyai kepercayaan ini dia pasti akan dapat mengikuti dan mengerti pelajaran-pelajaran dengan baik.
- g. Rajin keperpustakaan, dalam mengatasi problematika pembelajaran sebagian mahasiswa mengakui bahwa dengan rajin keperpustakaan untuk mempelajari Fiqih dapat mengatasi problematika yang dialami.
- h. Memiliki buku pegangan Fiqih, hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada dosen mata kuliah Fiqih Drs. Abdul Hayat M.pd.i, beliau mewajibkan setiap mahasiswa memiliki satu pegangan buku Fiqih, hal tersebut beliau lakukan agar mahasiswa dapat mempermudah dan membantu pemahaman pada saat berlangsungnya perkuliahan dan agar bisa mempelajari lebih dahulu materi yang akan dibahas sebelum berlangsungnya perkuliahan sehingga mahasiswa yang berlatar belakang SMA tidak begitu kesulitan saat berlangsungnya perkuliahan.
- i. Mengikuti organisasi atau kegiatan yang bersifat keagamaan, hasil dari wawancara kepada mahasiswa dengan mengikuti organisasi yang bersifat

keagamaan dapat mengatasi problematika pada pembelajaran Fiqih, karena sering terdapat acara pengkajian agama di mana terdapat pula ceramah mengenai Fiqih, dan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan Ilmu Fiqih, seperti berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa berlatar belakang SMA yang bertempat tinggal di asrama, yang terdapat ceramah rutin mengenai Fiqih setiap hari rabu dan jum'at hal tersebut sangat membantu dalam menambah wawasan dalam ilmu Fiqih.

- j. Membangkitkan rasa bersaing dalam pembelajaran dan motivasi dalam diri, hal tersebut sangat penting apa bila memiliki rasa bersaing dalam diri serta motivasi untuk menjadi unggul dalam perkuliahan dapat nilai yang bagus, maka akan membangkitkan semangat dalam belajar dan meningkatkan prestasi.
- k. Selalu berkomunikasi dengan orang tua maupun keluarga, komunikasi sangat penting khususnya bagi mahasiswa untuk menjadi penyemangat dalam perkuliahan, kurangnya komunikasi maka kurang juga semangat yang didapatkan dari orang tua kepada anak, sehingga timbul rasa cuek terhadap pelajaran dan tidak ada rasa tanggung jawab hal tersebut dapat memicu timbulnya problematika terhadap pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara beberapa mahasiswa mengakui jarang berkomunikasi kepada orang tuanya karena orang tua jarang menanyakan kabar perkuliahannya sehingga mahasiswa yang bersangkutan jarang bercerita, padahal bisa saja orang tua terlalu sibuk mencari nafkah untuk perkuliahannya, dan tidak mengerti bagaimana perkuliahan itu, alangkah

lebih baik sang anaklah yang sering menghubungi orang tuanya untuk berkomunikasi, menanyakan kabar orang tua dan sering bercerita mengenai perkuliahannya, hal ini dapat menjalin keromantisan antara orang tua dan anak, sang anakpun sering mendapat motivasi dan pesan moral yang dapat menjadi penyemangat kuliah, untuk terus beprestasi.